

No. Reg: 221220000056835

LAPORAN PENELITIAN



MODERASI BERAGAMA DALAM INTERAKSI ANTAR ETNIK MAHASISWA PERGURUAN TINGGI DI ACEH

Ketua Peneliti:

Dr. Silahuddin, M. Ag
NIDN: 2014087602

Anggota:

Dr. Masrizal, MA
Dr. Lismijar, MA

Kategori Penelitian	Penelitian Pengembangan PT
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022**

No. Reg: 221220000056835

LAPORAN PENELITIAN



MODERASI BERAGAMA DALAM INTERAKSI ANTAR ETNIK MAHASISWA PERGURUAN TINGGI DI ACEH

Ketua Peneliti
Dr. Silahuddin, M. Ag
NIDN: 2014087602

Anggota:
Dr. Masrizal, MA
Dr. Lismijar, MA

Klaster	Penelitian Pengembangan PT
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
SEPTEMBER 2022

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2022**

1. a. Judul Penelitian : Moderasi Beragama Dalam Interaksi Antar Etnik Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
- c. No. Registrasi : 221220000056835
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Silahuddin, M. Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP *(Kosongkan bagi Non PNS)* : 197608142009011000
 - d. NIDN : 2014087602
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201408760208194
 - f. Pangkat/Gol. : IV/b
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ MPI

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Dr. Masrizal, MA
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan


 - j. Anggota Peneliti 2 *(Jika Ada)*
 - Nama Lengkap : Dr. Lismijar, MA
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan

3. Lokasi Penelitian : UIN Ar-Raniry, IAIN Langsa dan STAIN Meulaboh
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2022
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 31 Agustus 2022
Peneliti,


Dr. Silahuddin, M. Ag
NIDN. 2014087602

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. Silahuddin, M. Ag**
NIDN : 2014087602
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar, 14 Agustus 1976
Alamat : Kuta Baroe Aceh Besar
Fakultas/Prodi : FTK/MPI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Moderasi Beragama Dalam Interaksi Antar Etnik Mahasiswa Perguruan Tinggi di Aceh”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 31 Agustus 2022
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dr. Silahuddin, M. Ag
NIDN. 2014087602

ABSTRAK

Perbedaan etnis sering menyulitkan interaksi antar mahasiswa, apalagi karakter mahasiswa yang berbeda etnik juga berbeda-beda. Sebagai seorang pelajar, mahasiswa tentu harus dapat menjalin hubungan interaksi yang baik dengan yang lainnya, baik dalam lingkungan akademik, sesama mahasiswa maupun dalam lingkungan masyarakat yang luas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui interaksi antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh dan untuk mengetahui upaya membentuk moderasi beragama antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam interaksi antar etnis mahasiswa perlu melibatkan seluruh warga kampus terutama dosen PAI melalui; pertama, mahasiswa diberikan pemahaman metodologi ajaran Islam agar mengetahui batasan dan aturan yang sebenarnya; kedua, melalui mata kuliah yang secara substansi diarahkan pada pembentukan mahasiswa yang berkarakter dan moderat; ketiga, dibukanya ruang diskusi terhadap isu-isu hangat yang berkaitan dengan moderasi beragama, radikalisme, anarkis dengan memberika pemahan yang sebenarnya bila ditemukan kekeliruan dan sikap mahasisiwa yang menyimpang; kelima, penyesuaian kurikulum, keenam adanya evaluasi.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Interaksi Antar Etnik, Perguruan Tinggi

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad saw, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Moderasi Beragama Dalam Interaksi Antar Etnik Mahasiswa Perguruan Tinggi di Aceh”** Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Bapak Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Rektor dan Ketua Rumah Moderasi Beragama UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Rektor dan Ketua Rumah Moderasi Beragama IAIN Langsa
6. Ketua STAIN dan Ketua Rumah Moderasi Beragama STAIN Meulaboh

Akhirnya hanya Allah Swt yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 10 September 2022
Ketua Peneliti,

Dr. Silahuddin, M. Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
E. Konsep atau Teori yang Relewan	9
F. Penjelasan Istilah.....	12
BAB II: LANDASAN TEORI.....	16
A. Defenisi Moderasi Agama.....	16
B. Konsep Moderasi	19
C. Landasan Moderasi Beragama	21
D. Karakteristik Moderasi Beragama	25
E. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia.....	32
F. Moderasi Beragama di Indonesia	40
G. Nilai-Nilai Moderasi Islam	43
H. Indikator Moderasi Beragama.....	56
I. Interaksi Sosial.....	57
J. Ukhuwah Wathaniyah dan Ajaran Cinta Tanah Air	59
K. Urgensi Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa	63
BAB III: METODE PENELITIAN.....	67
A. Jenis dan Pendekatan.....	67
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	68
C. Teknik Pengumpulan Data	69
D. Teknik Analisis Data.....	69
E. Sistematika Penulisan.....	70

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Hasil Penelitian.....	71
B. Pembahasan Hasil Penelitian	90
BAB V: PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
BIODATA PENELITI	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang penduduknya memiliki keanekaragaman agama, budaya, bahasa, warna kulit dan etnis.¹ Keanekaragaman bangsa Indonesia tentunya menjadi suatu yang positif bila masyarakatnya bersikap adaptif, inklusif dan toleran satu sama lain. Karena sikap yang demikian dapat melahirkan suatu kekuatan sosial apabila saling bersinergi dan bekerja sama dalam membangun tanah air.² Namun demikian, keragaman juga dapat menjadi malapetaka bagi bangsa, bila tidak disikapi dengan arif dan bijak. Keberagaman yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan terjadinya benturan antar budaya, etnik dan agama yang dapat menimbulkan perpecahan dan dapat merusak kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sehubungan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sangat multikultural, maka demikian juga dengan kondisi masyarakat Aceh yang tidak terlepas dari keanekaragaman budaya, suku, agama dan bahasa. Karena Aceh merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung utara pulau Sumatra di Indonesia dan penduduknya terdiri dari beragam etnis yang

¹ Lutfatul Azizah dan Purjatian Azhar, *Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia* (Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015), hlm. 2

² Muhiddinur Kamal dan Junaidi, *Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa Smkn 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam*”, Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1, Februari 2018, hlm. 182.

saling berinteraksi satu sama lain. Keragaman ras, suku, agama dan perbedaan budaya dalam masyarakat Aceh sering berbuntut pada terjadinya konflik sosial antar kelompok masyarakat yang berbeda. Karena itu, dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan multikultural seperti Indonesia dan provinsi Aceh khususnya, interaksi sesama masyarakat cukup tinggi intensitasnya, sehingga setiap anggota masyarakat perlu memiliki kemampuan sosial dalam berinteraksi antar sesama agar terhindar dari konflik dan perpecahan. Kemampuan tersebut berupa kemampuan bekerja sama dalam penyelesaian konflik, keramahan, perhatian dan kasih sayang antar sesama.

Keragaman masyarakat Aceh, seperti keragaman budaya, agama, latar belakang keluarga dan etnik membuat masyarakat saling berinteraksi antar sesama. Dalam hal ini, Agus Akhmadi menyebutkan bahwa benturan antar etnik masih sering terjadi dalam komunikasi horizontal antar sesama masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari sekedar prasangka antar suku hingga terjadi diskriminasi dan konflik terbuka antar suku yang dapat menyebabkan terjadinya korban jiwa.³ Persaingan antar etnis tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat yang kurang berpendidikan, tetapi terjadi di kalangan intelektual dan bahkan akademisi untuk menempati jabatan tertentu di berbagai instansi.

³ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Februari-Maret 2019

Saat ini, kesadaran dan pemahaman tentang keragaman beragama dan etnis sangat dibutuhkan oleh masyarakat Aceh. Keragaman juga perlu dikelola dengan baik untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik pada semua lapisan masyarakat termasuk pada kalangan mahasiswa di Aceh. Karena peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan mahasiswa seperti tawuran atau perkelahian antar etnik yang berbeda dapat dikatakan berdampak pada terganggunya keharmonisan dan interaksi sosial sesama mahasiswa. Seperti pada tahun 2012 terjadinya tawuran antara mahasiswa Aceh Tengah dengan mahasiswa Aceh Selatan yang mengakibatkan 46 unit sepeda motor mahasiswa Aceh tengah dibakar oleh mahasiswa Aceh Selatan. Peristiwa seperti ini tentu tidak akan terjadi apabila para mahasiswa yang berbeda etnis mampu menjalin komunikasi dan membangun interaksi sosial yang baik serta menghilangkan ego daerah masing-masing.

Interaksi sosial yang baik dapat terjadi apabila setiap mahasiswa saling menghargai dalam semua perbedaan yang ada, termasuk perbedaan budaya, agama dan etnik yang berbeda. Sikap saling menghargai antar mahasiswa yang berbeda etnik, budaya, dan agama dapat menimbulkan hubungan yang solid dan saling bekerja sama dan tentunya terhindar dari konflik antar sesama mahasiswa. Karena sebagai generasi penerus masa depan bangsa, semua mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan Aceh khususnya, perlu menyadari bahwa keragaman bangsa Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang harus dirawat dan kelola dengan baik, sehingga membawa berkah bagi kemajuan bangsa dan negara.

Keberagaman etnis, budaya dan agama akan terganggu bila paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keragaman dibiarkan tumbuh di Indonesia (Karim, 2019).⁴ Karena itu moderasi beragama mutlak diperlukan bagi bangsa Indonesia agar terhindar dari sikap radikal yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Moderasi beragama menjadi upaya untuk mencegah paham radikalisme di Indonesia. Moderasi beragama menjadi penting bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, karena moderasi beragama akan membangun semangat kebersamaan dan kerjasama dalam membangun bangsa dan negara.

Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan pada berbagai perguruan Tinggi di Aceh berasal dari berbagai etnis di Indonesia, baik dari suku yang ada di Aceh seperti Gayo, Kluet, Aneuk Jamee, Tamiang, Alas, maupun dari suku yang berasal dari luar Aceh antara lain Melayu, Batak, Padang, Jawa, Sunda, Papua dan lainnya. Nampaknya mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis dan agama memiliki ikatan yang cukup kuat dengan sesama mahasiswa dari etnis yang sama. Perbedaan etnis sering menyulitkan interaksi antar mahasiswa, apalagi karakter mahasiswa yang berbeda etnik juga berbeda-beda.

Sebagai seorang pelajar, mahasiswa tentu harus dapat menjalin hubungan interaksi yang baik dengan yang lainnya, baik dalam lingkungan akademik, sesama mahasiswa maupun dalam

⁴ Hamdi Abdul Karim, *"Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai- Nilai Islam"*, Institut Agama Islam Negeri Metro, RI'AYAH, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hlm. 2.

lingkungan masyarakat yang luas. Adanya ikatan yang kuat sesama mahasiswa yang satu etnis memang merupakan suatu hal yang wajar, namun akan menjadi sesuatu yang sangat berbahaya bila satu kelompok etnis mahasiswa merasa diri mereka lebih hebat dan mempunyai status lebih tinggi dari etnis lainnya. Karena hal demikian dapat mengakibatkan sikap individualistis dan antipasti terhadap etnis yang berbeda, bahkan rentan dipengaruhi oleh perasaan kebencian yang dilandasi perbedaan antar etnis dan agama yang dapat menimbulkan benih-benih konflik antar mahasiswa yang etnis dan agamanya berbeda.

Meskipun dalam kenyataannya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan diberbagai perguruan tinggi di Aceh belum pernah terlibat dalam konflik berbasis etnis dan agama yang berskala besar, namun perkelahian dan kekerasan sesama mahasiswa pernah terjadi di Aceh. Seperti perkelahian antara mahasiswa Gayo dengan mahasiswa Aceh Selatan yang terjadi pada tahun 2012. Karena itu, kajian penelitian tentang moderasi beragama dalam interaksi antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh perlu dilakukan, untuk mengetahui bagaimana mahasiswa yang berbeda etnis tersebut berinteraksi dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di kampus maupun di tempat-tempat lainnya. Karena menurut pengamatan awal peneliti bahwa begitu beragamnya etnis mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Aceh. Sehingga terlihat ada sebagian mahasiswa yang sulit berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda etnis, karena mahasiswa tersebut sering

menggunakan bahasa daerah sendiri dan juga sering berkumpul dengan mahasiswa yang etnisnya sama.

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini terarah terhadap masalah yang dikaji, yaitu moderasi beragama antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh?
2. Bagaimana upaya membentuk moderasi beragama antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang moderasi beragama antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh.
2. Untuk mengetahui upaya membentuk moderasi beragama antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan karya ilmiah, tinjauan pustaka perlu untuk dicantumkan agar tidak menimbulkan pengulangan penelitian dengan topik dan bahasan yang sama. Terkait dengan judul penelitian yang penulis teliti disini, sejauh pengetahuan

penulis dan temukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan yaitu:

1. Penelitian Agus Akhmadi dalam jurnal Diklat Keagamaan tahun 2019 dengan judul “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya dan etnis yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi secara adil. Diperlukan sikap moderasi dalam menghadapi keragaman etnis dan budaya yang berbeda dengan mengakui keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Selain itu juga diperlukan peran pemerintah dan tokoh masyarakat untuk menumbuhkembangkan wawasan moerasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yumnaini, Mery Yanti dan Kurniawan dalam Jurnal Socio Humaniora dengan judul “Toleransi Antar Kelompok Etnis di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ditemukannya anggapan bahwa perilaku dari kelompok etnis tertentu adalah kasar, tidak peka, dan tidak menghargai etnis lain dengan berbicara menggunakan bahasa daerah masing-masing. Selain itu, adanya kelompok etnis tertentu yang menganggap etnis

mereka adalah minoritas, seperti pada etnis Tionghoa dan Papua. Hidup mengelompok hanya dengan etnis sendiri pada ranah privat, cenderung seringkali mengabaikan atau apatis dengan mahasiswa lain yang berbeda etnis dan sikap ini menimbulkan anggapan negatif dari etnis lain.

3. Penelitian yang dilakukan Sya'roni dalam Jurnal Kontekstualita dengan judul "Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik (Studi Kasus di Kelurahan Tambak Sari Kota Jambi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang etnis, agama dan adat istiadat di Kelurahan Tambak Sari Kota Jambi menyebabkan adanya prasangka sosial di antara mereka, dan prasangka sosial ini berdampak pada terciptanya jarak sosial dalam kehidupan masyarakat setempat dengan kelompok etnis lainnya. Bagi kelompok etnis yang mempunyai kedekatan budaya, maka prasangka sosial lebih mengarah pada prasangka positif dan jarak sosial yang dekat. Sebaliknya, bagi kelompok etnis yang corak budayanya berbeda jauh dengan etnis lainnya, maka prasangka sosial mereka lebih bersifat negatif dan tercipta jarak sosial yang amat jauh. Namun demikian, meskipun adanya prasangka negatif dan jarak sosial yang jauh tetap dapat terjalin kerja sama di antara mereka terutama dalam kegiatan yang bersifat sosial untuk kepentingan bersama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Syahri, Anwar Yoesoel dan Nurasiah dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah dengan judul "Interaksi Sosial

Antara Etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia Kecamatan Banda Dua Kabupaten Benar Meriah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia berjalan dengan batas-batas norma. Kehidupan mereka saling berdampingan dan juga harmonis, saling bekerjasama dalam mencari mata pencaharian hidup. Keragaman ini merupakan suatu hal yang istimewa, karena perbedaan etnis bukan merupakan suatu hal yang dapat menghalangi mereka untuk bekerjasama dan hidup dengan damai.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ruki Santi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018 dengan judul Interaksi Sosial Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam". Hasil penelitian ini menunjukkan budaya masing-masing daerah dapat mempengaruhi interaksi di kalangan mahasiswa BKI, begitu pun dengan perbedaan bahasa dari masing-masing mahasiswa yang menjadi salah satu penghambat dalam proses interaksi dan komunikasi antar budaya dan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan mahasiswa BKI.

E. Konsep atau Teori yang Relevan

1. Moderasi dalam Keragaman Indonesia

Moderasi beragama dalam bahasa Arab di kenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan kata *tawassuth* yang

memiliki makna di tengah-tengah, *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang).⁵ Sedangkan dalam bahasa Latin moderasi bermakna ke-sedang-an atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam pengertian lain disebut juga penguasaan diri.

Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Moderasi beragama merupakan jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan, namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan yang dapat menimbulkan gejolak dan perpecahan.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan beranekaragam suku, etnis, budaya, dan agama. Keanekaragaman tersebut tentu memerlukan adanya pengelolaan secara baik, karena jika tidak dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara. Dengan demikian, sudah menjadi suatu kewajiban bagi semua masyarakat Indonesia untuk terus menjaga dan merawat

⁵ Kementerian Agama, R. I, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hlm. 7.

kemajemukan dengan seluruh kemampuan kekuatan yang ada dalam jiwa dan raga. Gesekan sekecil apapun atas nama agama harus dihindari, karena konflik akan dapat menghancurkan keutuhan bangsa Indonesia. Semua bentuk perselisihan, perdebatan, permusuhan dan perbuatan saling menghina dan saling menjatuhkan merupakan suatu musibah yang dapat merugikan dan mendatangkan malapetaka bagi bangsa Indonesia. Karena itu, bangsa Indonesia mesti bersatu dalam berbagai budaya, etnis dan agama di Indonesia.⁶ Jika demikian sudah mestinya semua masyarakat Indonesia apapun agama, budaya dan etnisnya di seluruh Indonesia tidak melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan perpecahan yang dapat merugikan berbangsa Indonesia.

2. Interaksi Sosial Antar etnik

Interaksi sosial berarti suatu hubungan timbale balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan juga sebaliknya. Interaksi sosial dapat memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa, sehingga terbangun suatu pola hubungan.⁷ Interaksi sosial akan membentuk hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok dan antar individu dengan kelompok masyarakat.⁸ (Soekanto, 2012)

⁶ Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Tangeran Selatan, IIMaN: 2017), hlm. 111

⁷ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press. 2011

⁸ Soerjono Sukantor, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke 44, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 67.

Interaksi sosial menjadi parameter sosial karena interaksi sosial batas-batas kelembagaan dan sosialisasi dari kolektivitas. Atribut-atribut dasar kesamaan sosial dan kebudayaan menetapkan kriteria keanggotaan kolektivitas terutama bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan interaksi. Dalam hal ini, yang terpenting adalah sejauh mana individu dan kelompok memahami dirinya sendiri, dan bahkan individu diukur dalam interaksi sosialnya dengan barometer sejauh mana mereka berusaha untuk mengubah sikapnya, mengendalikan diri atas lingkungan sosialnya, saling mempengaruhi, dan seberapa besar tanggung jawab mereka dalam memelihara tatanan tersebut.

Adapun bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama, persaingan dan bahkan pertikaian. Tetapi biasanya konflik mendapatkan penyelesaian, walaupun kadang-kala hanya bersifat sementara, yaitu akomodasi. Dalam hal ini, ada dua hal yang dapat menghambat terjadi interaksi sosial yang baik dan ideal antar kelompok dan juga etnik, yaitu prasangka sosial dan diskriminasi. Prasangka sosial berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau etnik lain dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Prasangka terhadap suatu kelompok atau etnik lain merupakan jenis sikap yang secara sosial sangat merusak hubungan antar kelompok.

F. Penjelasan Istilah

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Moderasi Beragama

Makna moderasi beragama sebagaimana yang telah dirumuskan oleh TIM Kementerian Agama RI mengandung arti kemajemukan dan sangat diperlukan dalam berbagai kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Pembinaan moderasi beragama dapat dilakukan melalui pengajaran agama yang komprehensif kepada masyarakat. Pembinaan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks Al-Qur'an dan hadits serta dengan menggunakan akal sehat sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.⁹

2. Interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti aksi timbal balik.¹⁰ Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi. Seorang ahli dalam bidang sosiologi juga memaparkan defenisi tentang interaksi sosial yakni Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem dan hubungan sosial.¹¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan interaksi sosial karena individu dengan individu lainnya terhubung dengan interaksi sosial.

⁹ Ahmad Fauzi, Ahmad, *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan, Jurnal Islam Nusantara, Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02, Juli-Desember 2018, hlm. 233.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2008) hlm. 594.

¹¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar...*, hlm. 78.

3. Etnik Mahasiswa

Menurut Barth dan Zatrof etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada system nilai budayanya. Jadi istilah etnik merupakan konsep untuk menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan sub kultur sendiri.¹²

Dari penuturan Barth dan Zatrof tersebut dapat dikatakan bahwa etnis merupakan suatu kelompok yang memiliki visi misi atau tujuan yang sama baik secara agama, ras, asal-usul bangsa yang terikat akan suatu nilai budaya yang dianutnya.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹³

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain setingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan

¹² Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 336.

¹³ Damar A Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012, hlm. 5.

sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Moderasi Agama

Saat ini agama menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat. Agama seolah-olah dituntut untuk memberikan solusi konkrit atas beragam persoalan manusia yang begitu kompleks. Apalagi agama diyakini merupakan entitas yang universal dan multidimensi, sehingga diyakini umat dapat masuk di semua sendi-sendi kehidupan. Pada satu sisi, agama diharapkan tampil membawa kearifan bagi masyarakat di tengah masalah-masalah diselimuti berbagai kepentingan kelompok tertentu. Pada sisi lain, agama justru terus menerus dituduh tampil sebagai salah satu pemicu terbesar munculnya berbagai konflik. Rangkaian fenomena kekejaman, intoleransi, diskriminasi, terorisme dan genosida menjadi topik yang sulit dipisahkan dari urusan agama.

Tentu situasi yang sulit ini muncul bukan tanpa sebab yang sederhana. Selain faktor dinamika internal dari pemeluk agama sendiri yang sering tidak kondusif dan kontraproduktif, tetapi faktor eksternal seperti situasi sosial, politik, ekonomi juga dapat memicu bahkan memperkeruh keadaan.

Kata moderat berasal dari Bahasa Latin moderatio yang memiliki arti kesedangan atau tidak kekurangan dan kelebihan. Dapat pula diartikan pengurangan kekerasan, atau penghindaran

keekstreman.¹⁴ Moderat secara umum, berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal moral, keyakinan serta watak dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai individu ataupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Dalam bahasa Inggris, kata moderasi diartikan *average* yang berarti rata-rata, *core* yang berarti inti, *standard* yang berarti baku, ataupun *non-aligned* yang berarti tidak berpihak. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata moderasi yaitu *wasath* atau *wasathiyah*, seseorang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* dikenal dengan istilah *wasith*. Sehingga kata *wasith* diadopsi dalam bahasa Indonesia yaitu *wasit* yang artinya berimbang, adil dan tidak memihak. Lawan kata moderasi yaitu berlebihan dalam bahasa Arab dikenal *tatharruf*, yang artinya radikal, ekstrem. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.¹⁵

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari Qur'an Surah al-Baqarah/2:143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadits yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.5, (2017).

¹⁵ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, *Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*, Pustaka Vol 20, No 1, hlm. 33.

ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Redaksi kata Agama dalam sansekerta, a berarti tidak; gama berarti kacau atau berantakan. Sehingga agama berarti tidak kacau (berantakan), terjalin keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Dalam Bahasa Latin agama yaitu religio atau religere yang berarti mengembalikan ikatan dan memperbaiki hubungan dengan Ilahi. Dalam Bahasa Arab din berasal dari dana yadinu dinan berarti tatanan, sistem, dan cara hidup.

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang tidak ekstrem atau seimbang antara eksklusif dan inklusif atau antara pengamalan agama sendiri dengan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Sehingga dalam menjalankan agama bersifat seimbang atau berada di jalan tengah dan menghindarkan sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.¹⁶ Moderasi beragama berarti menerapkan prinsip keseimbangan dan adil yang berarti pandangan tidak ekstrem, dan selalu

¹⁶ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, potensi peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia, hlm. 33.

mencari titik temu, prinsip dasar dalam moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal.¹⁷

Persoalan moderasi bukanlah sekesar urusan masing-masing individu melainkan urusan dan juga kepentingan setiap kelompok dan umat kepentingan negara, dan masyarakat, nyatanya bahwa sebagian dari kita belum memahami apa itu moderasi dan juga sering tidak memahami kapan dan bagaimana menerapkannya. Sehingga tak jarang ada dua pihak yang berbeda bahkan bertolak belakang sikapnya tapi masing-masing mengaku bahwa pihaknyalah yang menerapkan moderasi sambil mengatakan orang yang berbeda dengannya tidaklah menerapkan moderasi, sehingga timbullah istilah baru di tengah masyarakat muslim, seperti moderasi yang sebenarnya ataupun modersi Islami, untuk menampik pihak lain yang berbeda dengannya.

B. Konsep Moderasi

Yusuf Al Qardhawi merupakan salah satu penggerak al-wasathiyah school of thought yang sesungguhnya sudah dirintis oleh generasi zaman jamaluddin al-afghani, Muhammad Abdh, dan Rasyid Ridha. Mereka berusaha ingin membebaskan umat yang belenggu, memadukan serta memberi keseimbangan antara adil dan moderat. Maka dari itu perlu adanya konsep moderasi, berikut merupakan salah satu konsep moderasi versi Yusuf Al Qardhawi:

¹⁷ Kamali, Mohammad Hasyim, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.

a. Komitmen pada nilai moralitas akhlak.

Mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begritu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat.

b. Kerjasama kombinatif antara dua hal yang bersebrangan

Posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjahui kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjahui sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim.

c. Perlindungan hak-hak agama minoritas

Kewajiban mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit ruang gerak aktifitas keagamaan minoritas seperti larangan makan babi dan minuman keras.

d. Nilai-nilai humanis dan sosial

Nilai-nilai humanis dan sosial sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang paralel dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia.

e. Persatuan dan royalitas

Semua komponen umat harus bisa berkerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang.

f. Mengimani pluralitas

Keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisional, pluralitas bahasa, pluralitas intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradapan.¹⁸

C. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.¹⁹

Agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Islam menyebut umatnya dengan „*ummatan wasathan*“ sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragam. Seperti pada al-Qur“an surat Al-Baqarah: 143.

Artinya: “Dengan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan

¹⁸ Ahmad Dumyathi Bashori, “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash”, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol .36, No.01 (Agustus 2013), hlm, 3-10.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 24

manusia dan agar Rasulullah menjadi saksi atas perbuatan kamu."

Ayat tersebut memberikan arti bahwa, atribut *wasathiyah* yang kaitkan pada sebuah warga muslim harus ditempatkan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Oleh karena itu, jika *wasath* dipahami pada permasalahan moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Pada waktu yang sama mereka memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang patut ditiru sebagai saksi yang membenarkan dari seluruh tingkah lakunya.²⁰

Ayat lain yang berkaitan dengan *wasathiyah* juga ada dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 153

Artinya: "Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutlah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Selain dalam ayat al-Qur'an, ada juga di dalam al-Sunnah yang memperlihatkan nabi sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai moderat, pada saat menghadap dua pilihan ekstrem, sehingga Nabi selalu memilih jalan tengah. Moderat bermakna

²⁰ Kementerian, *Moderasi Beragama*, hlm. 27

sebagai sikap pertengahan, dengan sikap yang ingin jauh dari ekstremitas.²¹

Ada beberapa hadis Nabi yang menggambarkan pengajaran moderasi dilihat dari berbagai aspek kehidupannya, baik perkataan, perbuatan, maupun yang cukup banyak. Nabi pernah bersabda kepada sahabatnya.

“Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, dari Ibrahim bin Saad, dari Ibn Sihab ia mendengar Said al-Musayyab berkata: Saya mendengar Saad Bin Abi Waqash berkata; Rasulullah SAW pernah melarang Utsman bin Mazh” un untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikan beliau mengizinkannya tentulah kami sudah mengebiri diri kami sendiri.” (HR. Muslim)

Perbuatan melajang atau pengebirian tidak terpujiterhadap diri sendiri jelas dilarang, meski berdalih untuk urusan ibadah kepada Allah. Hal ini karena perbuatanyang tidak seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, di mana saat itu memperbanyak keturunan menjadi sebuah kebutuhan sangat dianjurkan dalam rangka menambah pengikut umat Islam.²²

Tidak hanya itu, Pancasila sebagai ideologi negara yang merekatkan elemen bangsa Indonesia, Ini jugamerupakan dasar

²¹ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), hlm. 15.

²² Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 26

dari kehidupan nasional dan agama yang moderat. Hal ini menjadikan Pancasila sebagai landasan terpenting moderasi beragama dan nasional di Indonesia. Pancasila mampu mewujudkan visi negara pluralistik, artinya tidak ada agama tertentu yang mempunyai hak khusus.²³

Dari sejak hari lahir pada 1 Juni 1945, Pancasila sudah menjadi dasar filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara warga Indonesia. Pancasila merupakan pondasi, spirit, dan dasar falsafah negeri yang mempersatukan berbagai bangsa, pulau, bahasa, dan agama ke dalam orientasi Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila adalah jalan tengah dan solusi atas keinginan pihak-pihak yang ingin mendirikan negara Islam atau negara sekuler.²⁴

Pancasila ada di posisi tengah antara ideologi Islam, dan ideologi nasionalis Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila merupakan landasan terpenting moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bangsa Indonesia. Ideologi nasional dan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya prinsip harus disertai dengan sikap *tawasuth*, *ittidal*, *tasamuh* dan *tawazun*.²⁵

Sikap moderat membawa manfaat baik bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan sikap yang rendah hati, ia dapat terhindar dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh idealisme agama yang dilandasi atau dimotivasi radikalisme dan

²³ Kementerian, *Gerak Langkah*, hlm. 11

²⁴ Kementerian, *Gerak Langkah*, hlm. 11

²⁵ Kementerian, *Gerak Langkah*, hlm. 14

ekstremisme. Hal ini dapat mencegah aksi terorisme atas nama agama serta dapat melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, atau yang dinamai *al-dlaruriyat al-khamsah*.²⁶

D. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.²⁷

Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbang antara wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan.²⁸

Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu

²⁶ Kementerian, *Gerak Langkah*, hlm. 25

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 14

²⁸ Kementerian, *Moderasi Beragama*, hlm. 19.

berada di jalan yang tengah. sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berjalan netral dalam mengungkapkan pandangannya.²⁹

Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata, yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati.³⁰

Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah tawazun (keseimbangan), i'tidal (lurus dan kokoh), tasammuh (toleransi), musawwah (egalitarian), syura (diskusi), ishlah (reformasi), aulawiyah (mengutamakan prioritas), tathawwur waibtikar (dinamis dan inovatif).³¹

Pendapat lain menyebutkan ada beberapa karakteristik moderasi menurut Islam yaitu:³²

1. Berasaskan ketuhanan

Moderasi yang dikonstruksikan oleh Islam bersumber dari wahyu Allah yang ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat dan sikap

²⁹ Kementerian, *Moderasi Beragama*, hlm. 20

³⁰ Kementerian, *Moderasi Beragama*, hlm. 20-21

³¹ Hsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume, hlm. 529, 849.

³² Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 27-30

moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah yang menyuruh untuk sederhana. Tuhan yang bijaksana, adil, dan sempurna mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. di situlah terdapat keistimewaan dari moderasi Islam yang berdasar pada fondasi ketuhanan.

2. Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir setiap tindakan yang dilakukan nabi mencontohkan ajaran moderasi dalam ajaran Islam. Dalam kesederhanaan hidup, yang berarti tidak begitu fokus pada hal-hal duniawi, tetapi tidak pula meninggalkan begitu saja. Ini adalah contoh dari apa yang pernah dipraktikkan nabi dalam hidupnya. Nabi adalah manusia terbaik dan paling taat, tetapi tidak pernah berlebihan dalam beribadah. Saat berpuasa, beliau tidak pernah meninggalkan kebiasaan bukaketika sudah saatnya. Bangun di malam hari (shalat tahajud) tetapi tidak meninggalkan tidur, dan masih banyak dari tindakan, ucapan, dan sumpah yang pernah beliau tunjukkan kepada sahabat-sahabat dan pengikutnya. Nabi selalu memilih sesuatu yang mudah daripada yang sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupan nabi mencerminkan sifat (sederhana) tengah, baik dari segi ibadah maupun mu'amalah.

3. Kompetibel dengan fitrah manusia

Kesesuaian dengan fitrah manusia adalah salah satu karakteristik moderasi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia dari dilahirkan. Beberapa ahli menyebutnya insting. Sejak manusia masih dalam kandungan, fitrah atau kepribadian yang tertanam dalam diri manusia merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar yang diciptakan

oleh Tuhan. Ketika orang memiliki kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar (Fitrah), mereka secara otomatis memilikipotensi menjalankan moderasi dalam agama karena pada dasarnya salah satu tujuan hukum agama adalah untuk menegakkan moderasi dan keadilan. Di situlah kaitan antara kemungkinan yang sudah ada pada semua manusia dan kemudahan menerima konsep moderasi dalam agama (Islam).

4. Terhindar dari pertentangan

Konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah Maha bijaksana dan Mahamengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini bersumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.

5. Ajek dan konsisten

Konsep moderasi beragama tentu sulit dibantah dengan akal sehat. sebagaimana hukum Islam yang memiliki karakter yang sama, ia juga merupakan konsep yang permanen dan konsisten dalam artiodoktrin yang tetap relevan selamanya dan kapan saja, di mana saja.

6. Bermuatan universal dan komprehensif

Konsep moderasi Islam dapat mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dunia, agama, sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan, tidak kurang sedikit pun. Ini

relevan di setiap era dan dimana pun. konsep ini terhindar dari kesalahan dan kekurangan. Moderat Islam juga mencakup aspek akidah, ibadah, mu'amalah, Manhaj (metodologi), ideologi, dan moralitas.

7. Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan

Sifat arif bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek kehidupan menjadi ciri darimoderasi beragama. Keseimbangan antara dunia dankehidupan akhirat, keseimbangan muamalah kepada sesama manusia di bumi, keseimbangan dengan memenuhi kebutuhan mental dan fisik, serta seimbangdalam hal lainnya. Ajaran Islam juga untuk kesejahteraan hidup manusia dan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara yang mudah. Artinya, tidak berlebihan dan tidak sembrono.

Mukhsin juga menyebutkan prinsip-prinsip yang menjadi karakter Islam yang moderat, yakni:³³

1. Al-Qur'an sebagai kitab terbuka

Bagi Islam moderat, Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat sentral dalam kehidupan umat Islam. Dari sudut pandang penafsiran, Al-Qur'anadalah kitab yang terbuka, yang telah menghasilkan korpus-korpus tafsir, yaitu hasil kegiatan penafsiran umat Islam sesuai dengan keadaan dan perkembangan jaman.

³³ M Mukhlisin Jamil, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama*, (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021), hlm. 197-202

2. Keadilan

Dari sudut pandang moderat, konsep yang inti di dalam Islam yaitu tauhid serta keadilan. Keadilan adalah ruh dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai aturan, semua ajaran Islam mengarah pada realisasi kondisi kehidupan yang adil, karena situasi yang adil akan mendekati pada takwa

3. Kesetaraan

Dari perspektif Muslim Moderat, jelas terlihat bahwa Islam berada di garda terdepan dalam mengibarkan bendera persamaan harkat martabat manusia. Kesetaraan adalah dasar dari paradigm untuk menegaskan visi Muslim moderat. Yang menjadi satu di antara misi dasar Islam adalahrusaknya sistem sosial yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap masyarakat lemah.

4. Toleransi

Islam yang moderat juga menganut prinsip keterbukaan terhadap keragaman pendapat dan sudutpandang. Sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa berbeda dari orang ke orang adalah pasti.

5. Pembebasan

Islam moderat percaya bahwa agama harus dimengerti secara produktif sebagai sarana perubahan sosial. Semua bentuk wacana pemikiran Islam tidakboleh menggambarkan agama sebagai sesuatu yangmengerikan dan mengkhawatirkan. di sisi lain,pemikiran Islam dilakukan untuk melepaskan kehendak yang dapat menghasilkan dan membentuk perilaku dan etika shalih sosial.

6. Kemanusiaan

Bagi Islam yang moderat, dari dulu Islam telah menunjukkan tekad yang besar untuk menjadikan masyarakat adil dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan ini berdasarkan pada keyakinan Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa semua manusia dimuliakan oleh Allah, tidak membedakan agamanya, ras, warna kulit, dan lainnya.

7. Pluralisme

Pada kerangka kedamaian yang ada dalam Islam, Al-Qur'an memandang fakta keanekaragaman agama sebagai kehendak Allah SWT, sebagaimana juga Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dari Sebagian rasul yang diutus kepada umat manusia. Perbedaan agama terjadi karena perbedaan jalan yang dianut oleh Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.

8. Sensitifitas Gender

Islam memberi pencerahan dan perubahan cara pandang umatnya kepada kaum perempuan. Islam menggaungkan konsep kesamaan hak dan kewajiban antara lelaki dan perempuan di hadapan Tuhan.

9. Non Diskriminasi

Islam dengan jelas menolak penindasan, dan ketidakadilan. Praktik yang dilakukan oleh Nabi SAW di Madinah dengan membentuk kesepakatan mengenai hak dan kewajiban yang sama di antara kelompok-kelompok suku dan agama menggambarkan kesetaraan dan non diskriminasi, dan ini menjadi prinsip sentral di dalam Islam.

Moderasi beragama memastikan umat beragama tidak mengurung diri, tidak eksklusif, tetap inklusif, menyatu, adaptasi, berinteraksi dengan berbagai komunitas. Dengan begitu maka moderasi beragama akan mendorong dari tiap-tiap umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapikeberagaman, termasuk keberagaman agama, sehinggadapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.³⁴

E. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan, yang berarti ,tidak berlebihan`. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal makanan. misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsiya agar tidak menimbulkan penyakit. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep wasath}iyyah, dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean. Dalam tradisi agama Budha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. Dalam konghucu juga ada

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 22

konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran ,jalan tengah`.³⁵

Islam Modernis atau Islam Moderat muncul di Indonesia seiring dengan munculnya gelombang pembaruan pemikiran Islam di Timur Tengah pada awal abad ke-19 Masehi. Organisasi yang paling menjadi icon bagi gerakan pemikiran Islam ini adalah Muhammadiyah, yang merupakan salah satu dari ormas Islam yang menerima dan mengembangkan ide-ide pembaruan tersebut. Gerakan pembaruan pemikiran ini berangkat dari bagaimana memposisikan diri dalam merespons problem modernitas.³⁶

Sedangkan neo-Modernisme adalah sebuah gerakan pemikiran Islam progresif yang muncul dari modernisme Islam namun mencakup, juga aspek-aspek tradisionalisme Islam. Karenanya, gerakan ini memiliki empat ciri pokok, yaitu: pertama, penafsiran Al-Qurōn yang sistematis dan komprehensif; kedua, penggunaan metode hermeutika dan kritik historis; ketiga, melakukan pembedaan secara jelas antara normativitas Islam dan Historisitas Islam; dan, keempat, penggabungan unsurunsur tradisinalisme dan modernisme Islam.³⁷

Perkembangan yang lebih semarak pada tataran keagamaan dan budaya tidak terlepas dari usaha cendekiawan muda dalam merumuskan teologi keIslaman yang sesuai dengan realitas sosial, politik dan budaya. Gagasan pembaruan pemikiran

³⁵ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 22

³⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 10

³⁷ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm .4

Islam yang dipelopori kaum muda sedikitnya disemangati satu hal mendasar, yakni tidak memadainya respon umat Islam, terutama mereka yang masih terbawa romantisme partai Islam pada 1950-an, terhadap kebijakan politik Orba.³⁸

Mulai periode tahun 1970-an muncul suara-suara yang menyerukan arti penting 'Pembaruan Pemikiran Islam'. Gerakan Intelektual ini dimotori oleh orang-orang yang memiliki latar belakang tradisionalis, namun menaruh perhatian pada gagasangagasan modernisme yang berasal dari Muhammad Abduh dan para pengikutnya. Oleh karena itu, neo-Modernisme dapat dipandang sebagai perkembangan kemudian Modernisme Islam yang bergerak lebih jauh dengan mengawinkan semangat modernisme awal, kesarjanaan tradisional dan klasik serta metode-metode analitik modern (Barat). Istilah neo-Modernis pun mulai merebak sebagai hasil refleksi untuk mendudukan gerakan pembaruan ini ke dalam bingkai yang lebih global.³⁹

Saat ini umat Islam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada dalam keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan politik. Sementara pada saat yang sama, secara eksternal, banyak tuduhan yang dialamatkan kepada Islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan, memusuhi wanita, dan sebagainya.⁴⁰

Dari faktor internal, yang dihadapi umat Islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai sisi, umat Islam juga

³⁸ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 4

³⁹ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 4-5

⁴⁰ Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018, hlm. 75

terkotak menjadi beberapa golongan yang berbeda dalam pemahaman keagamaan; pertama, kecenderungan sebagai kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan; kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragamaan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal itu disebabkan sebagian umat Islam yang keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam.⁴¹

Moderasi beragama menjadi sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Terutama ketika masyarakat seolah terbelah sebagai imbas segregasi politik. Moderasi agama lantang disuarakan oleh pemerintah yakni Kementerian Agama. Suasana maraknya intoleran pada bangsa ini, pemerintah memandang perlu adanya pandangan moderasi agama. Bahkan Kementerian Agama mengintrusikan kepada seluruh para Rektor Perguruan Tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menulis narasi ataupun jurnal tentang moderasi Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Tidak hanya suku dan ras, melainkan agama, budaya dan aliran kepercayaan lahir di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang

⁴¹ Iffati Zamimah, *Moderastime...*, hlm. 75-76

memiliki heterogenitas yang tinggi, menjadi sebuah keniscayaan bagi Indonesia bahwa moderasi menjadi satu pondasi dasar untuk terciptanya harmonisasi antara satu sama lain

Diskursus tentang moderasi Beragama menjadi sebuah wacana yang sangat menarik, terutama setelah bermunculanya aliran-aliran radikal baik dalam konteks global maupun regional. Dimulai dari peristiwa serangan 11 september 2001 terhadap gedung World Trade Centre (WTC) dan Pentagon kemudian diikuti dengan serangan-serangan yang terjadi di dalam negeri seperti bom Bali (12 oktober 2002), bom JW Marriot (5 Agustus 2003), bom kedubes Australia (9 september 2004), bom Surabaya (13-14 Mei 2018) dan lain sebagainya. Aksi teror tersebut nyaris selalu menjatuhkan korban baik pelaku maupun masyarakat yang tidak berdosa.⁴²

Kemudian dikalangan Nahdliyin misalnya, terdapat banyak tokoh, pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepengurusan di tingkat pusat atau Pengurus Besar (PB), baik di jajaran Majelis Syuro atau Dewan Tahfidz. Di antara nama-nama kiai NU yang bisa disebut sebagai tokoh moderat adalah KH. Sahal Mahfudz, KH. Hasyim Muzadi, KH. Salahuddin Wahid, KH. Said Aqil Sirodj, KH. Masdar Farid Mas'udi, dan masih banyak lagi yang lain. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH.

⁴² Ali Rusdi Bedong, *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, (Sulawesi: IAIN Prepare Nusantara Press, 2020), hlm. 30

Ahmad Dahlan, Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya, yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya.⁴³

Lahirnya banyak tokoh yang memperjuangkan Islam Moderat, maka masyarakat lebih bisa menerimanya, sehingga dua golongan NU dan Muhammadiyah menjadi yang terbesar di tanah air ini. Kondisi ini cenderung menjadikan negeri ini lebih sejuk dalam setiap dakwahnya, hidup toleran, cinta damai. Oleh karena itu, Indonesia saat ini lebih ramai dengan berbagai majlis. Taklim yang memiliki corak berbeda dengan negara lain bahkan dikalim sebagai corak Islam dunia yang sebenarnya.⁴⁴

Islam bukanlah kekuatan yang bersifat monolitik. Keragaman dan pluralitas dalam umat justru menjadi karakteristik utama dari Islam di Indonesia. Kendati ada keragaman, deskripsi umum terhadap Islam di Indonesia bisa disederhanakan kepada karakteristik adanya dua aliran besar (school of thought), yakni Islam modernis, dengan representasi utama pada Muhammadiyah (berdiri pada 1912) dan Islam tradisional, dengan representasi utama adalah NU, yang berdiri pada 1926.⁴⁵

Penggambaran Islam di Indonesia ke dalam kategori modernis dan tradisional ini telah menjadi kebiasaan baik di kalangan pengamat maupun umat Islam itu sendiri. Namun, sejak

⁴³ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat*, hlm. 69

⁴⁴ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat*, hlm. 69

⁴⁵ 5 Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 25

berakhirnya era Orde Baru dengan memasuki era Reformasi pada 1998 maka penggambaran ke dalam dua kategori semacam ini tidak lagi mencerminkan realitas sebenarnya yang semakin kompleks. Dicabutnya tekanan dan pembatasan politik oleh negara telah membuka ruang bagi proses manifestasi berbagai ragam gerakan dan pemikiran dalam komunitas Islam di Indonesia.⁴⁶

Pasca rezim Orba tumbang terjadi perkembangan dan perubahan secara dinamis dan ekspresif di tengah umat Islam, ditandai dengan beberapa hal, seperti: pertama, lahirnya sejumlah partai politik yang secara formal mengusung ideologi dan cita-cita Islam, yang sebelumnya dilarang secara tegas oleh rezim Orba. Fenomena ini mengindikasikan bangkitnya kembali kekuatan-kekuatan Islam politik di Indonesia. Kedua, tampilnya berbagai gerakan-gerakan yang selama masa Orba kurang dikenal oleh masyarakat, dan, ketiga, kelahiran organisasi-organisasi Islam baru. Ciri dan lingkup kegiatan organisasi-organisasi Islam yang baru ini sangat beragam dan luas, Akibatnya, wajah Islam di Indonesia menjadi semakin beragam dan kompleks, sehingga penggambaran yang hanya menekankan pada eksistensi, aktivitas, dan pemikiran Islam mainstream, modernis dan tradisionalis, tidak lagi memberikan pemahaman yang menyentuh dan utuh terhadap Islam di Indonesia.⁴⁷

Ketua umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin pada tahun 2018 mengumpulkan ulama dan cendekiawan muslim dunia dalam konsultasi Tingkat Tinggi

⁴⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 25-26

⁴⁷ Syarif Hidayatullah, *Islam...*, hlm. 27

(KTT) di Bogor, dan dia menyebut bahwa tujuan dari pertemuan tersebut merupakan upaya mempromosikan pengalaman ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) Prof.Dr.Said Aqil Siradj yang menjadi salah satu pembicara dalam pertemuan tersebut menyampaikan bahwa NU sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia mengusung Islam dapat menekankan Islam wasatīyyah, yang membangun kesejahteraan di dunia dan tidak meninggalkan keimanan dengan Tuhan, jadi wasathiyah menurutnya adalah Iman dan bekerja, Iman dan beramal.⁴⁸

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU, Di bidang theologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut ahlusunah wal jama'ah (aswaja), Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang terdiri di antara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok Muktazilah dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionalisliberal, sedangkan kelompok Khawarij dan jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisional-literalis, Sementara itu, dalam bidang fiqh, jika NU lebih memilih mazhab Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, maka Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab, tetapi sebagai

⁴⁸ Zainun Wafiqatun Niam, Konsep Islam Wasatīyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil „alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research, 2019), hlm. 93

penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Al-Qurān dan al-Sunnah al-maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal Islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-perbedaan mazhab.⁴⁹

F. Moderasi Beragama di Indonesia

Dalam kehidupan beragama, istilah "Islam moderat", "moderat Hindu" atau "Rata-rata Kristen". Jika berkata, "Orang ini cukup" berarti bahwa orang tersebut secara alami, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Meskipun, ini berasal dari kata *modero* *modero* latin, yang berarti menjadi dukungan (bukan manfaat dan tidak boleh dilewatkan). Moderasi ini juga mengatakan dengan cepat: (1) pengurangan kekerasan dan (2) menghindari ekstrusi. Dimoderasi secara umum, berarti menempatkan saldo canggih dalam hal kepercayaan diri, moralitas dan karakter, baik selama perawatan orang lain sebagai individu dan untuk lembaga negara.

Moderasi agama ditafsirkan sebagai sikap agama yang seimbang antara praktik agama itu sendiri (secara eksklusif) dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang merupakan keyakinan yang berbeda (inklusif). Agar saldo atau lingkungan agama di mana agama akan mencegah sikap ekstrem yang ekstrem, fanatik dan sikap revolusioner dalam agama. Prinsip keseimbangan (keseimbangan) dan adil (keadilan) dalam konsep moderasi berarti bahwa, dalam agama, seseorang tidak boleh ekstrem dalam pendapatnya, tetapi harus selalu mencari titik

⁴⁹ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatīyyah...*, hlm. 96-97

pertemuan, prinsip dasar di Agama moderasi selalu mempertahankan keseimbangan antara dua hal.⁵⁰

Indonesia adalah negara multikultural, sehingga dalam indikator, komitmen kebangsaan ini diperlukan toleransi. Toleransi adalah sikap terhadap penyediaan ruang yang tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk percaya, mengekspresikan keyakinannya dan mengekspresikan pendapat, bahkan jika itu berbeda dari apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, dada, sukarela dan penerimaan. Dan toleransi tidak hanya terkait dengan kepercayaan agama, tetapi dapat ditautkan dengan perbedaan dalam ras, jenis kelamin, perbedaan dalam orientasi seksual, suku dan budaya.

Masyarakat Indonesia yang sangat jamak dan multikultural terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman yang dimiliki penyebab perbedaan dan perbedaan potensial memunculkan gesekan atau konflik, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan divisi. Berkenaan dengan moderasi keagamaan ini diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Rangkul keagamaan belum tersisa dalam salah satu perspektif agama. Moderasi keagamaan tidak lepas dari toleransi atau toleransi. Moderasi keagamaan adalah proses dan jika toleransi moderasi yang diterapkan adalah hasil atau buah (outcome).

⁵⁰ Mohammad Hashim Kamali *"The Middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah"* oxford university press, 2015, hlm.33

Indonesia yang sering disebut dengan masyarakat multibudaya, jika dalam masyarakat memiliki sikap keberagaman yang eksklusif dimana hanya mengakui keselamatan dan kebenaran secara personal dan sepihak tentu akan menimbulkan gesekan antara kelompok agama yang ada dalam masyarakat tersebut.

Dalam konteks fundamental agama, untuk menghindari ketidak harmonisan yang terjadi, diperlukan adanya sikap atau cara beragama yang moderat. Dalam artian ber-islam dengan cara yang terbuka atau bersifat inklusif. Sehingga tidak berlebihan dalam menjalankan agama, seperti yang kita ketahui Indonesia memiliki ragam suku, ras, agama yang berbeda-beda di setiap daerahnya masing-masing.

Dalam toleransi konteks ini, toleransi dapat diformulasikan sebagai sikap pembukaan untuk mendengar sudut pandang yang berbeda, melalui pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu, tetapi tidak merusak kepercayaan agama masing-masing. Toleransi adalah salah satu indikator paling penting untuk menciptakan keharmonisan agama, yaitu suatu kondisi kehidupan agama yang berinteraksi secara harmonis, toleran, perdamaian, saling menghormati dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan ibadah masing-masing.⁵¹

Upaya untuk mengimplementasikan strategi memperkuat moderasi Kementerian Agama Ini tidak mudah. Karena

⁵¹ Akmal Salim Ruhana "Demokratisasi Partisipasi Publik Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama" *Dialog*, vol 42, no 2, (2019), hlm. 34.

pengertian dan konsep moderasi tidak banyak diketahui. Dikonteks agama di Indonesia kata sedang adalah kata yang sering disalahpahami. Banyak orang berpikir itu seseorang yang sedang dalam agamatidak berarti kekencangan, tidak serius, juga tidak itu tidak benar dalam praktek ajaran agamanya.

G. Nilai-Nilai Moderasi Islam

Adapun ciri-ciri tentang wassatiyah yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis adalah sebagai berikut:⁵²

- 1) Tawassuth (Mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak ifrath (melebih-lebihkan dalam beragama) tafrith (mengurangi ajaran agama).
- 2) Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang mengakomodir aspek kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) I'tidal (lurus dan tegas), yaitu sikap adil. Menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) Tasamuh (toleransi), yaitu sikap mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 5) Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

⁵² Busyro, dkk, Moderasi Islam (Wasathaiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia, Jurnal Kajian keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol.03, No. 01, Januari-Juni, 2019, hlm. 8-9.

- 6) Syura (musyawarah), yaitu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dengan menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- 7) Ishlah (reformasi), yaitu sikap yang mengakomodir perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan ummat.
- 8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal yang prioritas dibandingkan dengan kepentingan yang lebih rendah.
- 8) Tahawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu sikap terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Di sini tampak bahwa masyarakat beragama hendaknya saling mendorong toleransi sosial. Perbedaan keyakinan, persepsi ataupun perbedaan agama bukan penghalang kebersamaan, malainkan justru menjadi kekuatan untuk menyatu dalam perbedaan. Dalam realitas masyarakat yang plural lagi multikultural tentu semangat kemaslahatan yang bersifat sosial seperti tolong menolong, saling memahami, saling memberi dan saling mengisi kekurangan, amatlah diperlukan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan kuat dalam lingkup kehidupan sosial.

Untuk mewujudkan implikasi pendidikan islam yang rahmatal lil 'alamin dan insan kamil maka ada-beberapa-nilai-nilai-islam yang perlu kita pahami dan laksanakan dalam proses moderasi pendidikan islam, diantaranya:

1. *Tawasuth*

Tawasuth, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu jauh kekanan (fundamentalis) dan terlalu jauh kekiri (liberalis).⁵³ Dengan sikap inilah islam bisa diterima disegala lapisan masyarakat. Sesuai-dengan-hal tersebut, diharapkan umat manusia-tidak akan terjebak oleh perilaku-prilaku yang-menyimpang dari syariat Islam yang-membawa mereka kejalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun, damai, sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Sikap *tawasuth* yang berintikan kepada prinsip-hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan-bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan ekstrimisme. Penerapan sikap *tawasuth* dengan berbagai dimensinya bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter *tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah diantra dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan allah swt. Prinsip-dan karakter-ini-yang sudah-menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada

⁵³ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah-Umat Islam-Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso-Kediri, 2014), hlm. 36

umumnya.⁵⁴ Dalam Al-Qur'an *Tawasuth* ini dijelaskan sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Artinya: Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.*⁵⁵

Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah: tidak bersikap ekstrim dalam menyebar luaskan ajaran Islam, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, hidup berdampingan baik sesam umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.⁵⁶ Jadi Seorang hamba harus patuh dan taat kepada Allah SWT, wajib shalat lima waktu dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya, akan tetapi seorang hamba harus tahu, tidak benar jika memutuskan kegiatan lainnya seperti bermasyarakat, bekerja, mencari ilmu. maka haruslah seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat dan tidak terlalu berlebih-lebihan dari keduanya.

⁵⁴ Achmad-Siddiq, *Khitan Nahdliyah*. Cet. III, (Surabaya: Kalista LTNU, 2013), hlm. 62-63.

⁵⁵ QS al-Baqarah: 143

⁵⁶ Abdul Mannan, *Ahlussunnah...*, hlm. 36

2. *Tawazun*

Konsep *tawazun* sangat diperlukan sebab konsep ini merupakan pelengkap bagi kehidupan bermasyarakat seorang muslim. *Tawazun* berasal dari kata *tawazana* artinya Seimbang. *Tawazun* bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. *Tawazun* sangat urgen dalam kehidupan seorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. *Tawazun* dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik, dalam bentuk kestabilan, ketenangan dalam aktivitas hidup.

Tawazun harus bisa ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang. Jika seseorang tidak bisa menegakkan *tawazun* maka akan melahirkan berbagai masalah. Karena *tawazun* merupakan “Fitrah Kauniyah” Keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain sebagainya, Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan yang sangat teratur bahkan kita tak pernah menyadarinya keteraturan alam ini yang sedemikian rupa bagusnya. *Tawazun* juga berhubungan dengan “Fitrah-Insaniyah” berupa tubuh, pendengaran, penglihatan dan hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia. Saat tidak *tawazun*, maka tubuh akan sakit. Jadi berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui sesuai dengan fitrah Allah, manusia memiliki 3 potensi, yaitu Al-Jasad

(Jasmani), Al-Aql (akal) dan Ar-Ruh- (rohani). Islam menghendaki ketiga dimensi tersebut berada dalam keadaan *tawazun* (seimbang).⁵⁷ Ketiga potensi tersebut sangat membantu dalam mewujudkan moderasi dalam pendidikan islam, karena dalam konsep moderasi islam *tawazun* merupakan keseimbangan antara penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al- Qur'an-dan Hadits).

3. *I'tidal*

Pengertian dari kalimat *I'tidal* secara bahasa artinya: lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah SWT bahwa Dia menyuruh-hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran luhur-ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasal kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung

⁵⁷ Al-Qadiry, *Seimbanglah dalam Beragama*, (Jakarta: GIP,tt)

menyentuh hajat hidup-orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.⁵⁸

I'tidal ini merupakan salah satu yang dibutuhkan dalam bidang hukum. Hukum yang *I'tidal* merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang dilaksanakan dengan *I'tidal* menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya. Dalam beragama *I'tidal* sangat dibutuhkan karena tanpa *I'tidal* nanti akan memunculkan pemahaman islam yang terlalu liberal atau radikal. Peran pendidik dalam moderasi pendidikan islam sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama.

10. *Tasamuh*

Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Tasāmuh (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.⁵⁹ Orang yang bersifat tasāmuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian,

⁵⁸ Nurul-H.Maarif, *Islam Mengasili Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm. 143

⁵⁹ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 15.

pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Tasāmuḥ merupakan sikap yang suka mendengar dan menghargai-pendapat dan pendirian orang lain. Lawan dari tasāmuḥ ialah ashabiyah, fanatisme atau chauvinisme. Tasāmuḥ merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan ta'ashub merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

Tasāmuḥ menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan, kelemahan lembut karena kemudahan, muka yang ceria karena kegembiraan, rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan, mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan, menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa basi, terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.⁶⁰

11. *Musawah*

Al Musawah secara bahasa berarti persamaan. Menurut istilah, al-Musawah adalah persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (Al-musawah), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya derajat

⁶⁰ Siti-Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, (Jurnal Cendekia-Vol. 13 No. 1 Januari 2015), hlm. 52-53.

manusia hanya berdasarkan ketakwaanya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.

Musawwah secara bahasa artinya persamaan. Menurut Istilah, persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (Al-musawah), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.⁶¹ Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaanya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan prinsip persaudaraan dikalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwah islamiah) diteruskan-dengan persaudaraan berdasarkan kemausiaan (ukhuwah insaniah) Dalam diskursus ilmu sosial, al Musawah sering disebut dengan HAM, yakni bahwa manusia memiliki hak yang sama di depan hukum dan pengadilan.

12. Syura

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara*, *yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar pendapat; *syawir*, yang artinya meminta pendapat atau musyawarah.⁶² Jadi, *syura* atau *musyawarah* adalah saling

⁶¹ Ali Hasan Muhammad al Thawalibah, *Makalah Haqq al Musawah fi al syarri'ah al Islamiyah wa al Mawatsiq al Dauliyah*, (Bahrain: Markaz al 'lam al Amny, tt), hlm. 3

⁶² M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, hlm. 18.

menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Mayoritas ulama syariat dan pakar undang-undang konstitusional meletakkan musyawarah sebagai kewajiban keislaman dan prinsip konstitusional yang pokok di atas prinsip-prinsip umum dan dasar-dasar baku yang telah ditetapkan oleh nash-nash al-Qur'an dan hadis-hadis nabawi. Oleh karena itu, musyawarah sangat lazim digunakan dan tidak ada alasan bagi seorang pun untuk meninggalkannya.⁶³

Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh-tokoh dan para pemimpin masyarakat, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam berbagai urusan dan kepentingan bersama. Bahkan pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada hak kebebasan dalam mengemukakan pendapat, hak persamaan, dan hak memperoleh keadilan bagi setiap individu.

Mengutamakan musyawarah merupakan sesuatu yang sangat terpuji. Sebab dengan musyawarah maka tidak akan menimbulkan perselisihan antara individu maupun kelompok. Dengan musyawarah pula akan terjalin silaturahmi dan hubungan dengan sesama akan terjalin dengan kuat. Permasalahan segera terselesaikan, tanpa ada yang merasa

⁶³ Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, hlm. 35.

dirugikan. Islam mengajarkan untuk saling berbagi, mengajarkan cinta akan sesama, serta menjaga perdamaian umat.

13. *Islah*

Al-*islah* dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dan lainnya, melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang suci (baik) adalah bentuk-bentuk dari *ishlah*.

Dalam bahasa Arab modern, istilah ini digunakan untuk pengertian pembaruan (*tajdid*). Istilah pembaruan dimasyarakat kita dikenal dengan istilah reformasi. *Islah* (reformasi) merupakan kewajiban bagi umat Islam, baik secara personal maupun sosial. Penekanan *islah* ini lebih terfokus pada hubungan antara sesama umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT. Ruang lingkup *islah* ini sangat luas, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara moderasi pendidikan islam melalui *islah* (pembaharuan) sangat diperlukan, karena dengan adanya reformasi (pembaharuan) akan membantu kita dari pemahaman islam yang sempit menjadi islam yang berkemajuan. Dengan adanya pemahaman ini maka akan melahirkan umat-umat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan antara sesama anggota masyarakat. Jadi *ishlah* yang dimaksud disini cenderung kepada suatu suasana yang diliputi dengan keamanan, ketertiban dan kerukunan dalam berbagai hal. Dalam arti yang lebih luas, maka *ishlah* terkait dengan persatuan

dan persaudaraan dalam kehidupan. Aplikasi moderasi pendidikan islam sangat terbantu dengan adanya pemahaman yang sempurna akan islah oleh umat Islam.

14. *Awlawiyah*

Al-awlawiyyah adalah kata jama' dari kata *al-aulaa* yang berarti lebih penting atau lebih utama. *Awlawiyah* dapat juga diartikan mendahulukan yang prioritas. Menurut istilah *awlawiyah* adalah memahami apa yang paling utama dari beberapa perkara dari aspek pelaksanaan (aplikasi), dengan mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya. Kata *awlawiyah* biasanya dalam kajian islam lebih dikenal dengan Fiqh al *awlawiyah*. Kalimat fiqih prioritas (fiqih al *Awlawiyah*) diperkenalkan, pertama kali oleh Yusuf al-Qardhawi. Sebelumnya beliau menyebutkan dengan Fiqih Urutan Pekerjaan.⁶⁴

Awlawiyah (mendahulukan yang Prioritas) dalam pengertian secara luas mampu memberikan teori pemecahan masalah (problem solving) dengan melihat skala prioritas. Apabila pendidikan moral dianggap sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang diatas terlebih dahulu. Di sinilah konsep *awlawiyah* menjadi suatu teori yang penting, terutama karena ucapan fikih *awlawiyah* secara evolusi sejarah sungguh telah menyediakan jaringan (frame work) bagi pemikiran Islam semata-mata bernilai sejarah (historical value)

⁶⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Jakarta: Rabbani press, 1996), hlm. 1.

tetapi juga menawarkan kemungkinan baru bagi perkembangan islam. awlawiyah tidak hanya biasa menyelam kedalam konflik sosial melainkan juga mampu berperan ketika persoalan khilafiyah membingungkan umat. Penerapan yang baik dan penuh kesadaran dari umat islam akan pentingnya awlawiyah sangat dapat membantu aplikasi moderasi pendidikan islam yang harmonis di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

15. *Tathawur Wa Ibtikar*

Pengertian dari *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu: selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahamatan dan kemajuan umat manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dinamis dan berkelanjutan sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. moderasi pendidikan islam memerlukan *Tathawwur wa Ibtikar* untuk menjawab berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat.

16. *Tahaddhur*

Pengertian dari *Tahaddhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Berkeadaban berasal dari kata adab, Perkataan adab, sesungguhnya berkaitan dengan banyak kata dan konsep

lain. Salah satunya ialah konsep ilmu. Ilmu ialah sesuatu yang berbeda dengan informasi. Pada hari ini banyak informasi-informasi yang kita dapatkan dari internet, dari media massa. Informasi ini dalam bahasa Arab disebut khabar. Dalam bahasa Indonesia dikenal menjadi kabar. Khabar ini ada yang benar dan ada yang salah. Ada *khabar kadzib* dan ada *khabarṣâdiq*. Ulama salaf terdahulu sangat memperhatikan adab dalam belajar. Sampai-sampai mereka lebih mementingkan adab terlebih dahulu sebelum belajar ilmu.

H. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.⁶⁵ Pertama, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.⁶⁶

⁶⁵ Edi Junaedi, Telaah Pustaka: *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Vol. 18, No. 2, hlm. 396.

⁶⁶ Edi Junaedi, Telaah Pustaka: *Inilah...*, hlm. 396.

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

Keempat, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.⁶⁷

I. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu ketika bertindak untuk melakukan relasi dengan orang lain. Relasi ini bisa saja terjadi antara individu dengan individu lain, sebuah kelompok dengan kelompok lain, atau individu dengan kelompok secara dinamis. Jadi, interaksi

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 46.

sosial dapat dimaknai sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antarmanusia.⁶⁸

Terjadinya interaksi sosial diakibatkan oleh adanya kontak sosial yang dilanjutkan dengan komunikasi antara dua individu atau kelompok. Dengan demikian, kontak sosial dan komunikasi menjadi syarat terbentuknya interaksi sosial (Soekanto, 2006). Kontak sosial dapat dimaknai sebagai persentuhan sosial, yaitu pertemuan. Seiring perkembangan teknologi, kontak sosial dapat dilakukan melalui dunia maya, misalnya telepon, e-mail, atau berbagai media sosial. Komunikasi adalah penyampaian informasi oleh komunikator (pemberi pesan) dan pemberian tafsiran oleh komunikan (penerima pesan), kemudian menimbulkan reaksi (umpan balik) terhadap informasi yang diterimanya.

Interaksi sosial dapat dilihat sebagai tiga proses yang terpisah, tetapi jelas saling terkait, yaitu: motivational, interactional, dan structuring (Turner, 1988). Motivational (motivasi) adalah sesuatu yang mendorong individu/kelompok sehingga berkeinginan kuat dan bersemangat untuk menjalin interaksi dengan individu/kelompok lainnya (Turner 1988). Faktor pendorong ini adalah keinginan untuk memberi atau mendapat dukungan sosial.

Bentuk dukungan sosial ada lima, yaitu: 1) Emotional support, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan; 2) esteem support, misalnya

⁶⁸ Muh. Arsyad dan Bahaking Rama, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani*, Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2019), hlm. 3.

dibandingkan dengan orang-orang yang pencapaiannya lebih rendah darinya; 3) instrumental support, mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang; 4) informational support, mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik; dan 5) companionship support, mencakup pengakuan keanggotaan dalam kelompok.⁶⁹

Sementara itu interactional (interaksi) merupakan kondisi saling mempengaruhi, saling membutuhkan, atau bahkan saling bersaing. Sementara proses structuring (penyusunan) merupakan sistem nilai yang terbentuk atau aturan-aturan yang disepakati oleh dua orang atau lebih demi kondusifnya dalam berinteraksi (Turner 1988). Seiring perkembangan zaman, aturan-aturan sebagai sistem nilai dalam interaksi sosial pun berubah secara paralel dengan perubahan sosial.

J. Ukhuwah Wathaniyah dan Ajaran Cinta Tanah Air

Umat Islam mempunyai tiga pilar ukhuwah atau persaudaraan yaitu ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama umat Islam, ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan sesama bangsa Indonesia dan ukhuwah basyariyah atau persaudaraan sesama umat manusia.

Ukhuwah Islamiyah sebagaimana telah diulas dalam bab terdahulu, merupakan landasan teologis atau landasan iman dalam menjalin persaudaraan tersebut dan ini sekaligus

⁶⁹ Muh. Arsyad dan Bahaking Rama, *Urgensi Pendidikan...*, hlm. 4.

merupakan entry point dalam mengembangkan ukhuwah yang lain. Agar keimanan ini terefleksikan dalam kebudayaan dan peradaban, maka kepercayaan teologis ini perlu diterjemahkan ke dalam realitas sosiologis dan antropologis. Ukhuwah Islamiyah kemudian diterapkan menjadi ukhuwah wathaniyah, yakni persaudaraan atau solidaritas kebangsaan.⁷⁰

Jika ukhuwah Islam yang menjadi landasan teologis tidak dikembangkan ke dalam realitas sosiologis dan dijadikan sebagai budaya, maka akan berhenti sebagai ukhuwah islamiyah yang sempit, sehingga menjadi sistem kepercayaan dan ritual belaka yang hanya peduli dan komitmen pada umat Islam saja. Padahal sebuah komunitas besar masyarakat yang membentuk sebuah bangsa terdiri dari berbagai suku, agama dan kepercayaan. Dari situlah kemudian muncul aspirasi pembentukan negara Islam, yakni ketika ukhuwah hanya dibatasi pada ukhuwah Islamiyah, tidak dikembangkan lebih luas menjadi ukhuwah wathaniyah.

Ukhuwah Islamiyah dikembangkan sampai ke dimensi ukhuwah wathaniyah. Dengan adanya landasan iman, ukhuwah wathaniyah bisa menjadi paham kebangsaan yang sangat kuat. Inilah yang disebut dengan nasionalisme-religius, yakni nasionalisme yang disinari dan disemangati oleh agama. Sementara ketika ukhuwah wathaniyah ini tidak dilandasi oleh keimanan dan keislaman, dia akan rapuh dan akan mudah dirasuki oleh paham-paham lain yang akan menghancurkan

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 123.

sendi-sendi kehidupan sosial dengan terjadinya konflik sosial yang tidak pernah berhenti.

Ukhuwah wathaniyah terkait dengan fitrah kemanusiaan, yakni kecenderungan manusia sejak dahulu kala untuk mencintai tanah airnya. Rasa cinta Nabi Ibrahim AS kepada tanah airnya diabadikan dalam satu pernyataan dan doanya dalam ayat Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian." Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS Al-Baqarah [2]: 126).

Karunia Allah SWT yang diberikan kepada sebuah negeri harus senantiasa disyukuri dan dijaga keberlangsungannya. Itulah cara mendapatkan negeri yang makmur dan diampuni oleh Allah (baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur). Sebagaimana dalam ayat lain dikisahkan mengenai bangsa negeri Saba'.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنَ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ

وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ هِيَ آيَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: Sungguh bagi Kaum Saba' ada tanda (kebesaran Rabb) di kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan:) "Makanlah dari rizki yang dianugerahkan Tuhan kalian dan bersyukurlah kepadaNya!". Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr". (QS Saba' [34]:15)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Saba' adalah sebutan raja-raja Negeri Yaman dan penduduknya. Termasuk diantara mereka ialah raja-raja Tababi'ah dan Ratu Bilqis atau isteri Nabi Sulaiman. Dulu, mereka berada dalam kenikmatan dan kebahagiaan (yang meliputi) negerinya, kehidupannya, kelapangan rizkinya, tanaman-tanamannya, dan buah-buahannya. Allah mengutus kepada mereka beberapa rasul, yang menyeru mereka agar memakan rizki yang diberikan-Nya, dan agar bersyukur kepada-Nya dengan mentauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya. Keadaan mereka (yang baik) itu terus berlangsung hingga (waktu) yang dikehendaki Allah, lalu mereka berpaling dari apa yang diserukan kepada mereka, sehingga mereka dihukum dengan datangnya banjir bandang dan terpecar-pencarnya mereka di banyak negeri.⁷¹

Berikutnya, sebagai langkah untuk mewujudkan masyarakat yang beradab (mutamaddin), maka ukhuwah Islamiyah yang dilandasi ketaatan kepada ajaran agama Islam dan ukhuwah wathaniyah yang dilandasi ajaran cinta tanah air itu kemudian ditingkatkan menjadi ukhuwah basyariyah untuk

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Implementasi...*, hlm. 125.

menjamin persaudaraan universal, membangun tata dunia yang berkeadilan dan beradab.

Selanjutnya, manusia yang paling beradab di hadapan Allah adalah mereka yang mampu membangun bangsa dan masyarakatnya menjadi bangsa yang maju dan beradab. Yakni membangun masyarakat yang taat beragama sekaligus dilandasi oleh semangat kebangsaan (wathaniyah) dan ukhuwah basyariyah.

Dengan ukhuwah islamiyah kita bahu-membahu menjalankan perintah ajaran Islam. Dengan ukhuwah wathaniyah kita peduli untuk membangun bangsa ini, karena ini merupakan langkah penting untuk menegakkan kembali kedaulatan negara agar tentram, aman dan sejahtera. Dua ukhuwah tersebut menjadi sangat penting dalam mengembangkan ukhuwah basyariyah untuk memperbesar peran bangsa ini dalam membantu dan bekerjasama dengan bangsa lain di dunia.

K. Urgensi Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa

Perguruan tinggi digadang sebagai salah satu pintu gerbang masuknya paham radikalisme serta ekstremisme pada generasi muda. Usia pelajar dan mahasiswa dianggap masih sangat mudah dimasuki paham-paham yang menyimpang dari ajaran murni agama. Harusnya, Mahasiswa menjadi elemen utama dalam penekanan dari paham-paham yang menyimpang tersebut.

Mahasiswa yang notabene dalam usia produktif, merupakan garda terdepan dalam menyongsong masa depan.

Sebagaimana suatu maqolah populer dari Syeikh Al Mustafa Al Ghulayani yang berbunyi “syubbanul yaum, rijalullugot” yang artinya, pemuda hari ini adalah pemimpin dimasa mendatang. Maqolah tersebut sangat relevan disandangkan kepada para pemuda-pemudi yang saat ini mengenyam pendidikan diperguruan tinggi, atau yang kita kenal sebagai mahasiswa.

Mahasiswa diperguruan tinggi atau para kelompok milenial terpelajar ini, rata-rata malah dijadikan sebagai sasaran empuk dari penebaran paham radikalisme. Hal ini terbukti melalui hasil survei dari air mata foundation dan Alvara research, yang menemukan 23,5% dari 2.400 mahasiswa terindikasi telah terpapar paham radikalisme. Melihat situasi yang sedemikian, program kerja khusus (pokja khusus) dari kemenag RI salah satunya yaitu menyasar mahasiswa diberbagai perguruan tinggi keIslaman negeri untuk ikut serta andil dalam program pengarusutamaan moderasi beragama oleh kemenag RI ini.

Kementerian Agama RI melakukan pengarusutamaan konsep sikap moderasi beragama ini di kalangan akademisi kampus, bukan dengan sembarang alasan. Dalam buku Moderasi Beragama keluaran kemenag RI tahun 2019, disana dijelaskan mengapa pengarusutamaan konsep sikap moderasi beragama ini dilakukan di kalangan titik Universitas dikarenakan retannya usia remaja mahasiswa terpapar paham radikalisme. Selain itu juga alasan kemenag menjadikan perguruan tinggi dengan visi tridharma perguruan tinggi untuk lebih membumukan dan

mensosialisasikan konsep moderasi beragama ini dimasyarakat.⁷² Dengan melalui nilai dari visi tridharma perguruan tinggi tersebut, diharap universitas-universitas di Indonesia dapat memulai pengarusutamaan konsep sikap moderasi beragama ini melalui aspek akademisi, riset dan penelitian, serta dengan pengabdian dimasyarakat.

Terkhusus pada kampus-kampus PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri) dijadikan juga oleh kemenag RI sebagai pelopor moderasi beragama melalui sumber-sumber keIslaman primer seperti melalui riset-riset bertema moderasi beragama perspektif ilmu-ilmu umum yang dikolaborasikan dengan ilmu-ilmu agama seperti ilmu Al-Quran, Hadist, tafsir dan sejarah keIslaman.⁷³ Lebih lanjut kemenag mengatakan para civitas akademisi baik dalam lingkup universitas, sekolah-sekolah, maupun lembaga pendidikan non formal seperti sekolah minggu, pesantren, pasraman dan lain sebagainya untuk menjadikan sebagai sebuah sarana penyebaran sensitivitas pada kemutlakan keberagaman.

Selain melalui riset dan menambahkan kurikulum bertema moderasi beragama, kemenag juga menyeru agar para pendidik baik dari guru maupun dosen untuk membuka ruang dialog untuk memberikan pemahaman bahwa semua agama adalah pembawa cinta dan perdamaian bukan kebencian. Serta

⁷² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 145.

⁷³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, hlm. 147.

menjadikan sekolah-sekolah serta kampus-kampus sebagai tempat yang ramah akan perbedaan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Menurut Bungin dalam penelitian kualitatif ada dua model dalam menganalisis data, yaitu: analisis deskriptif kualitatif dan analisis verifikatif kualitatif.⁷⁴ Di dalam kajian ini peneliti menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan kondisi objek penelitian merupakan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan diuraikan seperti apa adanya.

Nawawi memberi ulasan tentang metode deskriptif yaitu, “suatu metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, atau masalah-masalah bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.”⁷⁵

Sementara pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan fenomenologi, di mana pendekatan ini mencoba melihat, memahami realita moderasi beragama dalam interaksi antar etnik mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh.

⁷⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 83.

⁷⁵Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 36.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan sampel, karena jumlah perguruan tinggi di Provinsi Aceh banyak, maka pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan pembagian zona, yaitu wilayah Barat Selatan Aceh, Pusat Ibu Kota Banda Aceh dan wilayah Timur provinsi Aceh. Untuk zona Barat Selatan Aceh peneliti memilih STAIN Meulaboh, untuk pusat Ibu Kota peneliti memilih Universitas UIN Ar-Raniry dan untuk wilayah Timur provinsi Aceh peneliti memilih IAIN Langsa. Adapun pertimbangan peneliti dalam penetapan zona ini yaitu pertimbangan sosio kultural :

- a) Pada wilayah Barat Selatan, mahasiswa yang kuliah di STAIN Meulaboh sangat beragam dengan berbagai etnis, budaya dan bahasa dari berbagai daerah di Aceh.
- b) Pada pusat Ibu Kota, mahasiswa yang kuliah di UIN Ar-Raniry Banda Aceh juga juga sangat beragam, mulai dari nasional dan bahkan internasional, sehingga beragam etnis mahasiswa di Aceh dan luar Aceh ada kuliah di kampus ini.
- c) Pada wilayah Timur provinsi Aceh, mahasiswa yang kuliah di IAIN Langsa juga sangat beragam, apalagi kampus ini dekat dengan perbatasan sumatra utara yang masyarakatnya sangat heterogen.

Kerana informasi yang ingin tentang moderasi beragama antar etnik mahasiswa, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa di tiga Perguruan Tinggi tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Wawancara, dilakukan dengan dosen dan mahasiswa di tiga Perguruan Tinggi di Aceh.
- 2) Dokumentasi, berupa penelaahan buku, surat kabar, majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 3) Pengamatan lapangan melalui media sosial yaitu dengan melihat fenomena-fenomena yang berkaitan dengan moderasi beragama antar etnik mahasiswa.

D. Teknik Analisis Data

Dalam kajian ilmiah proses pengolahan data disebut dengan proses induktif, di mana pengumpulan data dilakukan sebanyak mungkin yang berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan berpijak pada data yang telah ada. Sementara analisis data dilakukan sejak peneliti melakukan penelitian. Data-data yang telah didapat terus dicek validatannya dan diverifikasi datanya, kemudian dilakukan pemilahan-pemilahan data lalu pengelompokan data sesuai dengan kepentingan data itu sendiri. Setelah proses pengolahan data selesai, tahap selanjutnya yaitu pendisplayan data dalam bentuk narasi.⁷⁶

⁷⁶Marguerite G. Lodico, dkk, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*, (San Francisco: John Wiley & Sons, inc, 2006), hlm. 302-303

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan menarasikan berbagai uraian dalam penelitian ini, maka ditempatkan urutannya sebagai berikut:

Bab I berisi pengantar penelitian yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, teori yang relevan, penjelasan istilah serta kajian terdahulu.

Bab II berupa diskusi konsepsi yang mengulas mulai dari definisi moderasi agama, moderasi beragama di Indonesia, nilai-nilai moderasi Islam, indikator moderasi beragama, interaksi sosial, ukhuwah wathaniyah dan ajaran cinta tanah air, urgensi pemahaman konsep moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Bab III berisi metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan juga menguraikan teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan. Penelitian ini ditutup dengan Bab V berupa kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini ada 3 kabupaten kota yaitu: Aceh Barat mewakili Pantai Barat Selatan dan Kota Langsa mewakili Pantai Timur, dan Banda Aceh mewakili Ibu Kota. Semua lokasi yang telah ditetapkan didatangi oleh peneliti dengan mewawancari dosen dan mahasiswa pada tiga Perguruan Tinggi tersebut.

2. Interaksi Antar Etnik Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Aceh

Mederasi beragama merupakan suatu tema yang hangat dan tidak pernah habis untuk didiskusikan, apalagi dalam konteks antar etnik mahasiswa. Dari itu pada bab ini merupakan bah hasil penelitian yang memaparkan hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa pada tiga perguruan tinggi, yaitu IAIN Langsa, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan STAIN Meulaboh.

a. Interaksi Antar Etnik Mahasiswa di IAIN Langsa

Sebagaimana disampaikan oleh Suhaili Sufyan Warek I IAIN Langsa bahwa mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di IAIN Langsa berasal dari berbagai daerah baik dari Aceh maupun luar Aceh. Oleh karena itu, mahasiswa di IAIN Langsa tentunya terdiri dari berbagai etnis yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini Sufyan juga menuturkan

bahwa interaksi antar mahasiswa selama ini terjalin dengan baik dan tanpa terlihat ada nuansa konflik di antara mereka. Para mahasiswa yang berbeda daerah dan berbeda etnis dapat bergaul dan berteman dengan baik sesama mahasiswa. Hal ini dikarenakan para mahasiswa memiliki kesadaran bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, ia selalu membutuhkan orang lain.⁷⁷

Selanjutnya Suhaili Sufyan menuturkan bahwa interaksi antar mahasiswa yang harmonis bisa dibangun di lingkungan perguruan tinggi bilamana lembaga tersebut menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang dimulai dari sejak pertama mahasiswa masuk perguruan tinggi hingga mereka menempuh pendidikan di dalamnya. Dengan demikian ketika mereka berada dalam situasi yang berbeda seperti perbedaan etnis, maka mereka mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Interaksi antar mahasiswa di kampus misalnya di IAIN tidak terlepas dari peran kepemimpinan dari perguruan tinggi itu sendiri, dimana pemimpin dalam mengambil kebijakan tidak diskriminatif antar sesama, selain itu kebijakan terhadap para mahasiswa tidak dilebih-lebihkan. Untuk itu perlakuan yang adil terhadap setiap mahasiswa ini membentuk karakter atau perilaku kerjasama sesama mereka karena dari internal kampus para mahasiswa tersebut mendapat perlakuan yang adil dan sama tanpa melihat etnis, bahasa dan sebagainya. Sehingga dalam kehidupan

⁷⁷ Wawancara dengan Suhaili Sufyan, Warek I IAIN Langsa pada tanggal 13 Mei 2022

kemahasiswaan maupun kemasyarakat mereka sangat rukun dan damai.⁷⁸

Senada dengan paparan di atas, APN mahasiswa IAIN Langsa asal Asahan menyatakan bahwa meskipun kami berbeda asal daerah, akan tetapi kami dapat menjalin persahabatan dengan baik di kampus ini. Saya sendiri telah mengetahui tentang watak-watak, ciri khas dan karakter mahasiswa lain khususnya karakter mahasiswa di langsa ini. Jadi walaupun saya pendatang, namun saya sangat menghargai segala perbedaan baik perbedaan Bahasa maupun perbedaan lainnya. Hal ini agar saya bisa mendapatkan kenyamanan dan keamanan dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat hidup berdampingan dengan semua masyarakat kampus. Dengan begitu akan dapat bekerjasama dalam berbagai kegiatan baik di kampus maupun di luar kampus.⁷⁹

Pernyataan yang serupa juga dituturkan oleh RKA mahasiswa asal kuala simpang bahwa hubungan yang baik antar mahasiswa tidak menjadi kendala karena berbeda suku dan budaya, karena yang penting menurut saya adalah bisa memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Seperti saya yang berasal dari Kuala Simpang sudah bisa berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa yang dari SUMUT dan mahasiswa lainnya. Karena semua itu bisa terjadi karena para mahasiswa yang berbeda etnis saling berusaha untuk saling berhubungan baik satu sama yang lain dan saya sendiri juga berusaha

⁷⁸ Wawancara dengan Suhaili Sufyan, Warek I IAIN Langsa pada tanggal 13 Mei 2022

⁷⁹ Wawancara dengan Asparuddin, mahasiswa IAIN Langsa asal Asahan, di Kota Langsa pada tanggal 14 Mei 2022

memahami dan menghargai adat kebiasaan mereka, sehingga interaksi antar etnis bisa berjalan dengan baik.⁸⁰

MNF Mahasiswa yang berasal dari Aceh Timur juga menyatakan bahwa dari interaksi yang saya lakukan dengan teman-teman yang berasal dari daerah lain, saya bisa bertukar pikiran mengenai berbagai persoalan di kampus, baik masalah organisasi, diskusi makalah dan lainnya. Jadi walaupun ada perbedaan dari sisi etnis, namun hal itu tidak menjadi kendala karena kami masih dapat berinteraksi dengan baik dan saling berdiskusi satu sama lain. Sehingga tidak ada menjadi konflik di antara kami sesama mahasiswa walaupun berbeda etnis.⁸¹

WHY mahasiswa Asal Stabat menururkan bahwa interaksi antar etnis mahasiswa di IAIN Langsa menurut saya terjalin dengan baik dan orang Aceh itu baik menurut saya sehingga saya juga cepat akrab dengan mereka. Jadi walaupun berbeda karakter dan Bahasa, namun kami dapat menjalin teraksi dengan baik dan saling bekerja sama dalam melakukan banyak hal di kampus.⁸²

WYD mahasiswa asal Aceh Timur menuturkan bahwa dalam berinteraksi antar etnis mahasiswa yang paling penting adalah adanya saling menghargai, karena menghargai merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kerukunan hidup antar

⁸⁰ Wawancara dengan Rifki Auli, mahasiswa IAIN Langsa asal Kuala Simpang, di Kota Langsa pada tanggal 14 Mei 2022

⁸¹ Wawancara dengan Munira Ulfa, mahasiswa IAIN Langsa asal Asahan, di Kota Langsa pada tanggal 14 Mei 2022

⁸² Wawancara dengan Wahyu, mahasiswa IAIN Langsa asal Asahan, di Kota Langsa pada tanggal 14 Mei 2022

kelompok dan etnis. Apalagi menghargai merupakan sikap yang terpuji yang mesti kita lakukan.⁸³

b. Interaksi Antar Etnik Mahasiswa di UIN Ar Raniry Banda Aceh

Mawardi ketua Moderasi beragama UIN Ar-Raniry menuturkan bahwa mahasiswa yang kuliah di UIN Ar-Raniry terdiri dari berbagai etnis, karena mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia baik dari Aceh maupun luar Aceh dan bahkan ada yang dari luar negeri. Adapun yang dari Aceh terdiri dari etnis gayo, kluet, alas, singkil, jame dan lainnya. Namun selama ini belum kami temukan adanya konflik atas nama etnis. Ini artinya hubungan interaksi antar mahasiswa dapat dikatakan terjalin dengan baik.⁸⁴

Mawardi menambahkan bahwa Hubungan yang harmonis antar etnis mahasiswa dapat digunakan sebagai modal dasar untuk melahirkan kekuatan baru bagi kepentingan bangsa maupun lokal dalam mengefektifkan integrasi sosial khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Kita berharap mahasiswa dapat menjadi agen yang dapat meredam konflik atas nama suku dan etnis di masyarakat. Dengan demikian konflik horizontal atas nama agama dan etnis tidak terjadi lagi di masyarakat khususnya di Aceh. Oleh karena itu, keharmonisan mahasiswa di UIN Ar-Raniry yang terdiri dari berbagai etnis dapat menjadi symbol kemajemukan mahasiswa yang dapat

⁸³ Wawancara dengan Wahyudin, mahasiswa IAIN Langsa asal Asahan, di Kota Langsa pada tanggal 14 Mei 2022

⁸⁴ Wawancara dengan Mawardi, Ketua Moderasi Beragama UIN Ar-Raniry, di UIN Ar-Raniry pada tanggal 16 Mei 2022

melahirkan kerja sama dan saling menghormati dalam perbedaan.⁸⁵

Pernyataan yang hampir senada juga dituturkan oleh SUD, mahasiswa UIN Ar-Raniry Asal Aceh Tengah yang bahwa hubungan antar etnis mahasiswa di UIN sangat kondusif meskipun para mahasiswa di UIN berasal dari berbagai daerah di Aceh dan luar Aceh. Kami para mahasiswa yang berbeda etnis saling berinteraksi dengan baik satu sama lain. Jikapun ada perbedaan seperti perbedaan bahasa, maka kami masih bisa saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut.⁸⁶

AFN mahasiswa UIN Ar-Raniry yang berasal dari Tebing Tinggi SUMUT menuturkan bahwa saya melihat mahasiswa di UIN sangat terbuka dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda etnis. Artinya di UIN Ar-Raniry, mahasiswanya sangat menerima perbedaan dan kurang mengutamakan sukuisme dalam berkawan. Saya yang dari SUMUT juga begitu mudah berkawan dengan teman-teman lain yang dari Aceh.⁸⁷

ASB mahasiswa asal Aceh Besar menyatakan bahwa saya dapat menjalin interaksi secara baik dengan mahasiswa dari daerah lain. Kami di kampus walaupun berbeda-beda etnis, tetapi masih dapat berkawan dengan baik dan saling menghargai serta dapat bekerja sama dengan mahasiswa lain baik yang dari Aceh maupun luar Aceh. Memang terkadang dalam bertutur kata ada

⁸⁵ Wawancara dengan Mawardi, Ketua Moderasi Beragama UIN Ar-Raniry, di UIN Ar-Raniry pada tanggal 16 Mei 2022

⁸⁶ Wawancara dengan Sinta Ulandari, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal Aceh tengah pada tanggal 16 Mei 2022

⁸⁷ Wawancara dengan Afiana NST, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal SUMUT pada tanggal 16 Mei 2022

saya kurang paham maksud mereka, tetapi itu tidak menjadi masalah, sehingga tidak merusak hubungan baik kami.⁸⁸

Sedangkan AHN mahasiswa asal Aceh Besar juga menyampaikan bahwa sebagai kampus Negeri yang berdiri di Ibu Kota Provinsi tentunya di UIN Ar-Raniry ini peminatnya bukan hanya dari Aceh dan bahkan juga dari luar Aceh. Karena itu mahasiswa yang kuliah di sini ada yang dari Medan dan juga Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak bisa dan tidak mengerti bahasa Aceh. Namun dalam berinteraksi tidak menjadi persoalan karena kami masih bisa saling menghargai sesama walaupun berbeda suku dan daerah.⁸⁹

HMP mahasiswa asal Aceh Tenggara menuturkan bahwa dalam berinteraksi antar etnis mahasiswa di sini, kami sama-sama saling mengajak ke jalan yang benar, sehingga tidak ada persoalan dalam kami berkawan di kampus. Jadi dalam berinteraksi menurut saya harus saling menghargai perbedaan dan hal itu sudah kami lakukan di kampus dengan saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda etnis.⁹⁰

c. Interaksi Antar Etnik Mahasiswa di STAIN Meulaboh

Mukhsinuddin, Wakil ketua I STAIN Meulaboh menyatakan bahwa mahasiswa yang kuliah di STAIN Meulaboh terdiri dari berbagai etnis, karena para mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Aceh seperti Aceh Selatan, Aceh Jaya, Singkil,

⁸⁸ Wawancara dengan Aina Salsabila, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal Aceh Besar pada tanggal 16 Mei 2022

⁸⁹ Wawancara dengan Ainul Husna, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal Aceh Besar pada tanggal 16 Mei 2022

⁹⁰ Wawancara dengan Hikmah Mardiyanto Putra, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal Aceh Tenggara pada tanggal 16 Mei 2022

Simeulue dan berbagai daerah lainnya. Namun mayoritasnya mahasiswa di STAIN ini berasal dari Kota Meulaboh dan daerah Nagan Raya yang merupakan daerah terdekat dengan kampus STAIN Meulaboh. Oleh karena itu, beragamnya etnis mahasiswa yang menempuh pendidikan di STAIN Meulaboh ini menjadikan mahasiswa saling berinteraksi satu sama lain dalam pergaulan keseharian mereka di kampus.⁹¹

Menurut Mukhsinuddin mahasiswa di STAIN Meulaboh saling bekerjasama dan saling berinteraksi antar komunitas yang berbeda dalam suasana yang harmonis. Interaksi yang harmonis kelompok mahasiswa dilingkungan perguruan tinggi STAIN Meulaboh sesungguhnya merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan dalam menjaga keharmonisan antar etnik mahasiswa. Keharmonisan ini merupakan sebuah kenyataan yang hidup dalam lingkungan Kampus STAIN Meulaboh dimana mereka hidup dalam nuansa menerima dan menghormati perbedaan dalam warna pluralitas.⁹²

Mukhsinuddin juga menuturkan bahwa hubungan interaksi antar etnis mahasiswa di STAIN Meulaboh dapat dikatakan sangat toleran dan hidup harmoni serta damai. Kondisi yang harmonis ini tidak terlepas dari kehidupan mahasiswa yang secara dimensi horizontal mempunyai kesatuan sosialnya dalam

⁹¹ Wawancara dengan Mukhsinuddin, Wakil Ketua I STAIN Meulaboh pada tanggal 18 Mei 2022

⁹² Wawancara dengan Mukhsinuddin, Wakil Ketua I STAIN Meulaboh pada tanggal 18 Mei 2022

lingkungan masyarakat dan kampus hidup berdampingan berdasarkan perbedaan suku dan aliran dan perbedaan daerah.⁹³

SFN mahasiswa STAIN Meulaboh Asal Simeulu menyatakan bahwa para mahasiswa yang sedang kuliah disini berasal dari berbagai daerah di Aceh yaitu dari Aceh Selatan, Simeulu, Nagan Raya, Aceh Jaya, Singkil, Subulussalam dan juga berasal dari Kota Meulaboh ini. Namun saya melihat interaksinya baik-baik saja dan tidak masalah selama ini, karena kami juga saling bersahabat dan saling membantu di dalam banyak hal di kampus ini.⁹⁴

Hal yang senada juga disampaikan oleh TJA mahasiswa asal Nagan Raya bahwa interaksi sesama mahasiswa di sini menurut saya baik-baik saja, karena walaupun kami berbeda daerah dan berbeda etnis tetapi hal itu tidak menjadi masalah karena kami masih bisa saling menghargai. Walaupun terkadang ada bahasa daerah tertentu dari kawan kami yang sulit dipahami tetapi dalam persahabatan sehari-hari kami sering menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi.⁹⁵

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh IMK mahasiswa asal Aceh Jaya bahwa masalah interaksi antar etnis mahasiswa di STAIN Meulaboh ini terjalin dengan baik dan hubungan sesama mahasiswa pun dapat saya katakan sangat

⁹³ Wawancara dengan Mukhsinuddin, Wakil ketua I STAIN Meulaboh pada tanggal 18 Mei 2022

⁹⁴ Wawancara dengan Sofianis, mahasiswa STAIN Meulaboh asal Simeulue pada tanggal 19 Mei 2022

⁹⁵ Wawancara dengan Tahjul Alam, mahasiswa STAIN Meulaboh asal Nagan Raya pada tanggal 19 Mei 2022

harmonis. Di mana kami masih dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas, berorganiasi dan juga banyak hal-hal lain di kampus ini yang dapat dilakukan secara bersama-sama. Bahkan saya lihat ada juga mahasiswa yang tinggal di Kos itu berbeda etnis. Jadi interaksi antar mahasiswa baik-baik saja dan belum pernah ada konflik antar etnis di sini.⁹⁶

Pernyataan lainnya juga dituturkan oleh SNI mahasiswa asal Subulussalam yang bahwa pentingnya menjaga hubungan baik sesama mahasiswa antar etnis. Walaupun berbeda etnis tapi kita harus tetap saling menghargai dalam perbedaan dan tidak boleh saling mengejek satu sama lain. Oleh karena itu, di Kampus STAIN Meulaboh ini saya lihat hubungan interaksi antar mahasiswa masih terjalin dengan baik. Saya yang berasal dari Kota Subulussalam merasa tidak ada masalah dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berasal dari daerah lain di Aceh.⁹⁷

Demikian juga ungkapan NPI mahasiswa asal Aceh Abdya bahwa selama kita masih bisa saling menghargai tidak akan ada masalah dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda etnis dengan kita. Walaupun kenyataannya ada mahasiswa yang tidak bisa berbahasa Aceh, tetapi kita sangat menghargai itu. Jadi hubungan interaksi tetap terjalin dengan baik dalam keseharian kami di kampus.⁹⁸

⁹⁶ Wawancara dengan Ismul Karima, mahasiswa STAIN Meulaboh asal Aceh Jaya pada tanggal 19 Mei 2022

⁹⁷ Wawancara dengan Sahlisnaini, mahasiswa STAIN Meulaboh asal Subulussalam pada tanggal 19 Mei 2022

⁹⁸ Wawancara dengan Nindi Pratiwi, mahasiswa STAIN Meulaboh asal Aceh Barat Daya pada tanggal 19 Mei 2022

2. Upaya Membentuk Moderasi Beragama Antar Etnik Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Aceh

Setiap melakukan suatu perbuatan dan kegiatan, tentunya diperlukan upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Demikian juga dalam pembentukan moderasi beragama antar etnik mahasiswa di perguruan tinggi di Aceh, diperlukan upaya yang optimal dalam mencapai tujuan yang dimaksud.

a. Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antar Etnik Mahasiswa di IAIN Langsa

Sebagaimana disampaikan oleh Suhaili Sufyan Warek I IAIN Langsa bahwa moderasi Beragama merupakan program yang sedang digalakkan oleh kementerian agama RI. Oleh karena itu di IAIN Langsa dilakukan upaya untuk membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Di antara upaya yang sudah dilakukan yaitu melalui mata kuliah Studi Islam Wasathiyah yang di dalamnya membahas tentang moderasi beragama. Dalam hal ini upaya yang dilakukan yaitu membangun sikap moderasi beragama melalui mata kuliah Studi Islam Wasathiyah dengan pemberian pembelajaran kepada mahasiswa IAIN Langsa tentang metodologi pemahaman ajaran Islam. Hal ini dilakukan oleh dosen dengan memberikan penjelasan yang rinci tentang pentingnya sikap saling menghargai perbedaan pendapat termasuk perbedaan etnis antar mahasiswa itu sendiri. Adapun tujuan pembelajaran Studi Islam Wasathiyah yaitu agar mahasiswa memahami tentang metode memahami Islam, mampu bersikap terbuka dalam pemikiran dan juga bersikap hati-hati

dalam memahami Islam agar tidak mudah terjebak dengan paham radikal yang negative.⁹⁹

Suhaili Sufyan juga menambahkan bahwa di IAIN Langsa juga ada dilakukan sosialisasi moderasi beragama kepada mahasiswa melalui seminar dan kegiatan diskusi yang berlangsung di kampus dengan mengundang para pemateri yang mengerti dan memahami tentang moderasi beragama. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat memahami Islam secara baik dan benar serta dapat mempraktekkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Masih menurut Suhaili Sufyan yang menuturkan bahwa termasuk salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa di IAIN Langsa yaitu dilakukan diskusi mendalam sesama dosen ketika pro kontra tentang moderasi beragama sehingga semua dosen dapat memahami dengan benar tentang konsep moderasi beragama yang harus dibentuk pada mahasiswa. Dalam upaya mencegah sikap ekstrimisme dan radikalisme pada mahasiswa, para dosen juga sering berdiskusi dengan mahasiswa. Sehingga bila ada pemikiran mahasiswa yang sedikit ekstrim dalam memahami agama, maka dosen memberikan penjelasan dan meluruskan pemahaman tersebut dengan etika dan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Dengan demikian dapat dikatakan

⁹⁹ Wawancara dengan Suhaili Sufyan, Warek I IAIN Langsa pada tanggal 13 Mei 2022

¹⁰⁰ Wawancara dengan Suhaili Sufyan, Warek I IAIN Langsa pada tanggal 13 Mei 2022

bahwa di IAIN Langsa pembentukan moderasi beragama pada mahasiswa mendapat perhatian yang serius dari dosen.¹⁰¹

Pernyataan di atas hampir serupa dengan ungkapan APN mahasiswa IAIN Langsa asal Asahan menyatakan bahwa kami di IAIN Langsa ada belajar tentang Studi Islam Wasathiyah yang dengan mata kuliah ini kami dapat memahami tentang moderasi beragama. Dengan belajar Studi Islam Wasathiyah kami dapat memahami tentang bagaimana cara kita memahami Islam dan terbuka dalam pemikiran sehingga tidak mudah dirasuki dengan pemikiran-pemikiran yang radikal dan menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Belajar tentang moderasi beragama sangat membantu kami mahasiswa dalam membuka cara berpikir agar tidak sempit sehingga tidak mudah untuk menuduh orang lain sesat dan juga dapat hidup saling menghargai dalam perbedaan.¹⁰²

Pernyataan yang serupa juga dituturkan oleh RKA mahasiswa asal kuala simpang bahwa terkait dengan upaya pembentukan sikap moderasi beragama di IAIN Langsa selain adanya pembelajaran tentang Studi Islam Wasathiyah, kami juga ada mendapatkan sosialisasi tentang moderasi beragama. Karena itu menurut saya moderasi beragama itu sangat penting dalam kehidupan kita yang majemuk. Bayangkan kalau kita tidak bisa saling menghargai pasti akan banyak berkonflik karena perbedaan. Tetapi dengan adanya pemahaman tentang moderasi

¹⁰¹ Wawancara dengan Suhaili Sufyan, Warek I IAIN Langsa pada tanggal 13 Mei 2022

¹⁰² Wawancara dengan Asparuddin, mahasiswa IAIN Langsa asal Asahan, di Kota Langsa pada tanggal 14 Mei 2022

beragama kami dapat menghargai perbedaan pendapat dan juga perbedaan suku yang ada di kampus ini.¹⁰³

MNF Mahasiswa yang berasal dari Aceh Timur juga menyatakan bahwa menurut saya salah satu upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama di IAIN Langsa ini yaitu adanya kegiatan seminar dan diskusi tentang moderasi beragama. Melalui diskusi itu banyak hal yang dapat diketahui tentang pentingnya sikap moderat. Seperti misalnya perlunya saling menghormati dalam perbedaan dan juga tidak memahami Islam secara sempit yang dapat menimbulkan aksi paham radikal dan berpikiran negatif kepada kelompok lain yang berbeda dengan kita.¹⁰⁴

WHY mahasiswa Asal Stabat menyatakan bahwa menurut saya pembinaan dan pembentukan moderasi bergama itu penting di kampus, karena kita di Indonesia sangat banyak perbedaan etnis, jadi dengan adanya sikap saling menghormati maka kita tidak mudah terpecah belah dalam kehidupan. Mengenai upaya pembentukan sikap moderasi di IAIN Langsa ini yaitu selain adanya kegiatan-kegiatan diskusi dan seminar yang diadakan oleh pihak kampus tentang moderasi bergama, juga disampaikan pengetahuan moderasi beragama pada mata kuliah tertentu.

WYD mahasiswa asal Aceh Timur menuturkan bahwa menurut saya pemahaman tentang moderasi beragama itu sangat penting didapatkan oleh mahasiswa, agar mahasiswa tidak

¹⁰³ Wawancara dengan Rifki Auli, mahasiswa IAIN Langsa asal Kuala Simpang, di Kota Langsa pada tanggal 14 Mei 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan Munira Ulfa, mahasiswa IAIN Langsa asal Asahan, di Kota Langsa pada tanggal 14 Mei 2022

mudah terpengaruh dengan paham-paham radikal yang dapat merusak pemikiran mahasiswa. Mengenai upaya pembentukan meoderasi beragama di IAIN Langsa ini menurut saya sudah ada upaya yang dilakukan seperti misalnya adanya kegiatan seminar yang diadakan oleh pihak kampus, adanya kegiatan diskusi tentang moderasi beragama dan juga ada mata kuliah tertentu yang membahas masalah-masalah moderasi beragama.¹⁰⁵

b. Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antar Etnik Mahasiswa di UIN Ar-Raniry

Sebagai salah satu Kampus yang berdiri di pusat Provinsi Aceh dan mahasiswanya berasal dari berbagai daerah di Aceh serta luar Aceh, UIN Ar Raniry banda Aceh memerlukan adanya upaya dalam membina dan membentuk sikap moderasi pada mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan keragaman mahasiswa adalah keniscayaan, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah mencari persamaan bukan mempertajam perbedaan.¹⁰⁶

Sebagaimana dituturkan oleh SUD, mahasiswa UIN Ar-Raniry Asal Aceh Tengah bahwa menurut saya pembentukan dan pembinaan sikap moderasi beragama di UIN ini sangat diperlukan, karena mahasiswa yang kuliah disini berasal dari berbagai daerah di Aceh yang tentunya berbeda etnis. Karena pemahaman tentang moderasi beragama tentu sangat penting bagi mahasiswa untuk terciptanya sikap saling menghargai dan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Wahyudin, mahasiswa IAIN Langsa asal Asahan, di Kota Langsa pada tanggal 14 Mei 2022

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mawardi, Ketua Moderasi Beragama UIN Ar-Raniry, di UIN Ar-Raniry pada tanggal 16 Mei 2022

menghormati sesama. Terkait dengan upaya pembentukan sikap moderasi beragama di UIN saya sendiri ada mendapatkan penjelasan dari dosen pada mata kuliah Metodologi Studi Islam, dimana pada mata kuliah ini saya dapat memahami bagaimana cara memahami Islam dari berbagai perspektif dan disini saya dapat memahami Islam itu tidak boleh kaku dan ekstrem. Selain itu pemahaman tentang kebangsaan saya dapatkan pada mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan. Ini artinya bahwa ada upaya yang dilakukan dosen dalam pembinaan dan pembentukan sikap moderasi beragama yaitu melalui mata kuliah tertentu yang diberikan penjelasan secara panjang lebar terkait pentingnya sikap moderasi beragama.¹⁰⁷

AFN mahasiswa UIN Ar-Raniry yang berasal dari Tebing Tinggi SUMUT menuturkan bahwa upaya yang dilakukan dalam pembentukan dan pembinaan sikap moderasi beragama di UIN ini menurut saya yaitu melalui penjelasan-penjelasan yang rinci pada mata kuliah tertentu terkait dengan pentingnya moderasi beragama. Saya juga ada mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi dan seminar tentang moderasi beragama di kampus ini. Jadi dapat saya katakan bahwa ada upaya yang dilakukan perguruan tinggi UIN dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa.¹⁰⁸

ASB mahasiswa asal Aceh Besar mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam pembentukan sikap moderasi

¹⁰⁷ Wawancara dengan Sinta Ulandari, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal Aceh tengah pada tanggal 16 Mei 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan Afriana NST, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal SUMUT pada tanggal 16 Mei 2022

beragama di UIN menurut saya yaitu melalui pembelajaran dan juga diadakan diskusi tentang pembahasan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Melalui pembelajaran mahasiswa diarahkan agar memiliki karakter yang moderat yaitu saling menghargai dalam perbedaan. Selain itu ada juga pesan moral yang disampaikan dosen agar mahasiswa dapat menghargai perbedaan pendapat, keyakinan dan juga budaya.¹⁰⁹

Sedangkan AHN mahasiswa asal Aceh Besar juga menyampaikan bahwa mahasiswa yang sedang kuliah di UIN saat ini sangat banyak dan etnisnya juga berbeda, jadi penting sekali pemahaman moderasi beragama itu dipahami secara baik oleh mahasiswa. Mengenai upaya yang dilakukan dalam pembentukan sikap moderasi bergama yaitu adanya kegiatan-kegiatan seminar yang kami ikuti tentang moderasi beragama dan ada dosen-dosen tertentu yang memberikan pemahaman tentang moderasi beragama.¹¹⁰

HMP mahasiswa asal Aceh Tenggara menuturkan bahwa sebagai kaum intelektual yang menjadi harapan bangsa, mahasiswa tentu penting untuk saling menghargai dalam perbedaan dan tidak radikal dalam berpikir. Karena itu pemahaman tentang moderasi beragama itu sangat penting di dapatkan mahasiswa. Mengenai upaya yang dilakukan tentu sudah ada seperti ada kegiatan-kegiatan seminar tentang moderasi

¹⁰⁹ Wawancara dengan Aina Salsabila, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal Aceh Besar pada tanggal 16 Mei 2022

¹¹⁰ Wawancara dengan Ainul Husna, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal Aceh Besar pada tanggal 16 Mei 2022

beragama. Namun menurut saya perlu ditingkatkan upaya pembentukan sikap moderasi bergama.¹¹¹

c. Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antar Etnik Mahasiswa di STAIN Meulaboh

Mukhsinuddin, Wakil ketua I STAIN Meulaboh menyatakan bahwa karena mahasiswa yang kuliah di STAIN Meulaboh ini terdiri dari berbagai etnis, maka menurut saya sangat penting dilakukan pembinaan dan pembentukan sikap moderasi beragama pada mahasiswa agar mahasiswa tidak berkonflik dan dapat hidup secara damai.¹¹²

Menurut Mukhsinuddin upaya pembinaan dan pembentukan sikap moderasi beragama di STAIN Meulaboh ini sudah dilakukan sejak bulan oktober tahun 2020 semasa bapak Fachrurrazi masih menjabat sebagai Menteri Agama RI. Di mana pada saat itu di kampus ini ada dilakukan seminar nasional tentang moderasi beragama di Perguruan Tinggi. Selain itu, pada akhir tahun 2021 juga pernah diterbitkan buku bersama yang isinya yaitu tentang moderasi beragama. Namun demikian di STAIN Meuleboh belum ada program khusus tentang upaya pembentukan sikap moderasi beragama dan yang sudah dilakukan ada penulisan buku bersama yang menjadi bahan

¹¹¹ Wawancara dengan Hikmah Mardyanto Putra, mahasiswa UIN Ar-Raniry asal Aceh Tenggara pada tanggal 16 Mei 2022

¹¹² Wawancara dengan Mukhsinuddin, Wakil Ketua I STAIN Meulaboh pada tanggal 17 Mei 2022

bacaan mahasiswa dan juga kegiatan-kegiatan dalam bentuk seminar dan diskusi tentang moderasi beragama.¹¹³

Mukhsinuddin juga menuturkan bahwa selain melalui kegiatan seminar, pemahaman moderasi beragama juga disampaikan melalui pembelajaran di kelas yang pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dimasukkan materi-materi dan penjelasan tentang moderasi beragama. Selain itu yang paling penting yang sudah kami lakukan adalah pada setiap kegiatan PBAK selalu ada materi tentang moderasi beragama pada mahasiswa baru dan saat ini STAIN sudah merencanakan kurikulum khusus tentang moderasi beragama.¹¹⁴

SFN mahasiswa STAIN Meulaboh Asal Simeulu menyatakan bahwa sudah ada upaya yang dilakukan dalam pembentukan sikap moderasi beragama di STAIN Meulaboh yaitu melalui penjelasan materi moderasi beragama di kelas yang dimasukkan dalam mata kuliah tertentu di kelas dan juga melalui kegiatan seminar yang ada dilakukan di STAIN Meulaboh ini.¹¹⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh TJA mahasiswa asal Nagan Raya bahwa upaya pembentukan sikap moderasi bergama di STAIN Meulaboh dilakukan melalui kegiatan seminar dan juga ada dosen yang menyampaikan tentang pentingnya

¹¹³ Wawancara dengan Mukhsinuddin, Wakil Ketua I STAIN Meulaboh pada tanggal 17 Mei 2022

¹¹⁴ Wawancara dengan Mukhsinuddin, Wakil Ketua I STAIN Meulaboh pada tanggal 17 Mei 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan Sofianis, mahasiswa STAIN Meulaboh asal Simeulue pada tanggal 18 Mei 2022

sikap moderat dalam Islam melalui pembelajaran pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.¹¹⁶

IMK mahasiswa asal Aceh Jaya bahwa menurut saya sikap moderasi bergama itu sangat penting dipahami oleh mahasiswa. dimasukkan materi-materi dan penjelasan tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, saya lihat di STAIN ini pemahaman tentang moderasi beragama sudah diberikan pada saat setiap kegiatan PBAK selalu ada materi tentang moderasi beragama pada mahasiswa baru.¹¹⁷

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bangsa Indonesia sudah terkenal dengan keragaman budaya dan dengan sifat kemajemukannya. Kemajemukan bangsa Indonesia tampak dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya sehingga berpredikat sebagai bangsa yang multikultural. Masyarakat multikultural terdiri dari masyarakat negara, bangsa, daerah, atau lokasi geografis seperti kota atau kampung, yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang ada pada tiap entitas budayanya.

¹¹⁶ Wawancara dengan Tahjul Alam, mahasiswa STAIN Meulaboh asal Nagan Raya pada tanggal 18 Mei 2022

¹¹⁷ Wawancara dengan Ismul Karima, mahasiswa STAIN Meulaboh asal Aceh Jaya pada tanggal 18 Mei 2022

Fenomena kehidupan damai dan harmonis tersebut ternyata tidak selalu terjadi di Indonesia, masyarakat multikultural di Indonesia tidak selamanya dapat hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan. Ketegangan dan konflik sering muncul pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan tradisi yang berbeda, yang pada saat tertentu multikultur tersebut menjadi persoalan besar bagi keharmonisan bahkan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, perlu perjuangan terus menerus untuk mewujudkannya. Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multibudaya yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kekurangarifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia. Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu pemahaman tentang moderasi beragama yang memiliki pesan-pesan tentang hidup damai dalam perbedaan. Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil digunakan tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama.

Peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku. Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan

umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa.

Dengan demikian perlu diupayakan adanya peningkatan kesadaran multikultural pada bangsa kita, dan selanjutnya akan memupuk sikap moderasi beragama. Hal ini perlu dilakukan terhadap seluruh warga bangsa Indonesia baik oleh pemerintah, para tokoh-tokoh bangsa, dan bahkan para akademisi diperguruan tinggi. Upaya pembinaan dan pembentukan sikap

moderasi beragama ditumbuhkembangkan di masyarakat terutama dikalangan mahasiswa. Setidaknya perlu menggunakan pendekatan agama dan pendekatan multikultural. Pendekatan agama didahulukan, karena keyakinan agama sangat dominan dalam kehidupan seseorang.

Dalam konteks Indonesia, *al-wasathiyah* meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip maqashid atau tujuan ditetapkannya hukum Islam (Syari'ah). Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Beragamnya perbedaan pada kelompok mahasiswa telah memberikan nuansa terhadap pembentukan perilaku yang tercermin secara otomatis baik dalam bentuk nilai-nilai dan norma-norma yang terwujud melalui implementasi kehidupan mahasiswa yang membentuk pola pikir, tindakan, interaksi yang berbeda antar komunitas mereka dan kemudian mereka membina kehidupan bersama dalam keharmonisan sosial. Interaksi sosial yang baik antar etnis mahasiswa dilingkungan perguruan tinggi di Aceh sesungguhnya merupakan sebagai suatu cita-cita yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Keharmonisan mahasiswa antar etnis ini merupakan sebuah kenyataan yang hidup dalam lingkungan setiap kampus di Aceh, dimana mereka hidup dalam

nuansa menerima dan menghormati perbedaan dalam warna pluralitas.

Interaksi antar etnis mahasiswa pada perguruan tinggi di Aceh berjalan dengan baik dan harmonis dengan berbagai komunitas etnis yang beraneka ragam etnis antara etnis mayoritas Aceh dan etnis minoritas atau para pendatang. Dalam berinteraksi antar etnis pada umumnya mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Kondisi interaksi yang baik ini bila ditata dan dipelihara dengan baik akan menjadi suatu fondasi dan bangunan yang dapat menciptakan integrasi dan konsensus dalam menciptakan relasi sosial yang baik. Perlunya memelihara keharmonisan dilingkungan perguruan tinggi dengan membangun kepribadian mahasiswa berdasarkan nilai-nilai yang bisa membentuk integrasi nasional yang mengedepankan pendekatan multikulturalisme agar supaya setiap mahasiswa mampu memelihara sikap menerima dan mengakui keberagaman sosial. Pendekatan ini ditujukan untuk menjaga interaksi sosial dari semua kelompok mahasiswa yang majemuk dalam rangka mencapai untuk menghindari konflik sosial di lingkungan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipahami bahwa moderasi beragama antar etnis mahasiswa terjalin dengan baik, hal ini seperti adanya kerja sama yang baik antar etnis mahasiswa dalam melakukan berbagai hal di Kampus.

Membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yang tak kalah penting adalah proses evaluasi dengan merujuk empat

indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk perbaikan apabila ditemui mahasiswa yang masih banyak bersikap ekstrem dan tidak moderat. Tujuan dari dilakukannya evaluasi adalah untuk melihat tingkat perubahan yang dicapai pada tingkah laku peserta didik sebagai bahan untuk meningkatkan perbaikan tingkah laku peserta didik dan untuk mengukur serta menilai efektivitas pengajaran dan metode pengajaran yang telah diajarkan atau dilaksanakan oleh pendidik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran moderasi beragama yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam interaksi antar etnis mahasiswa perlu melibatkan seluruh warga kampus terutama dosen PAI melalui; pertama, mahasiswa diberikan pemahaman metodologi ajaran Islam agar mengetahui batasan dan aturan yang sebenarnya; kedua, melalui mata kuliah yang secara substansi diarahkan pada pembentukan mahasiswa yang berkarakter dan moderat; ketiga, dibukanya ruang diskusi terhadap isu-isu hangat yang berkaitan dengan moderasi beragama, radikalisme, anarkis dengan memberika pemahan yang sebenarnya bila ditemukan kekeliruan dan sikap mahasisiwa yang menyimpang; kelima, penyesuaian kurikulum, keenam adanya evaluasi.

B. Saran

Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan akademisi untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat terutama mahasiswa untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah-Umat Islam-Indonesia*, Kediri: PP. Al Falah Ploso-Kediri, 2014.
- Achmad-Siddiq, *Khitan Nahdliyah*. Cet. III, Surabaya: Kalista LTNU, 2013.
- Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia*, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Februari-Maret 2019.
- Ahmad Fauzi, Ahmad, *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*, *Jurnal Islam Nusantara*, *Jurnal Islam Nusantarrah*, Vol. 02 No. 02, Juli-Desember 2018.
- Akmal Salim Ruhana "Demokratisasi Partisipasi Publik Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama" *Dialog*, vol 42, no 2, 2019.
- Ali Hasan Muhammad al Thawalibah, *Makalah Haqq al Musawah fi al syarri'ah al Islamiyah wa al Mawatsiq al Dauliyah*, Bahrain: Markaz al I'lam al Amny, tt.
- Al-Qadiriy, *Seimbanglah dalam Beragama*, Jakarta: GIP, tt.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.5, (2017).
- Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.

- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Busyro, dkk, Moderasi Islam (Wasathaiyyah) di Tengah Pluralisme Agama IndonesiaI, *Jurnal Kajian keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.03, No. 01, Januari-Juni, 2019.
- Damar A Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012.
- Edi Junaedi, Telaah Pustaka: *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, *Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Vol. 18, No. 2.
- Hamdi Abdul Karim, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil "Alamin dengan Nilai- Nilai Islam"*, Institut Agama Islam Negeri Metro, RI'AYAH, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Kamali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2008.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama, R. I, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, *Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*, Pustaka Vol xx, No 1.
- Lutfatul Azizah dan Purjatian Azhar, *Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia*, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama,
- Marguerite G. Lodico, dkk, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*, San Francisco: John Wiley & Sons, inc, 2006.
- Mohammad Hashim Kamali “*The Middle path of moderation in Islam: The Qur’anic principle of wasatiyyah*” oxford university press, 2015.
- Muh. Arsyad dan Bahaking Rama, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani*, Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2019.
- Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantra*, Tanggeran Selatan, IIMaN: 2017.
- Muhiddinur Kamal dan Junaidi, *Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa Smkn 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam*”, *Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, Februari 2018.
- Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

- Nurul-H.Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Siti-Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, Jurnal Cendekia-Vol. 13 No. 1 Januari 2015.
- Soerjono Sukantor, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke 44, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020.
- Yusuf al-Qardhawiy, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, Jakarta: Rabbani press, 1996.

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS PRIBADI	
Nama Lengkap	Dr. Silahuddin, M.Ag
Nip/Pangkat/Gol	197608142009011013/Pembina/ IVb
Tempat/Tgl Lahir	Aceh Besar, 14 Agustus 1976
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Jl. Blang Bintang Lama KM. 10 Desa. Kreung Anoi Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar HP /FB : 08126909485/ 085261812338/silahuddin is E-mail : sila_huddin@yahoo.com
PENDIDIKAN	
Tahun 2016	Lulus Doktor konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Tahun 2005	Lulus Magister Pacsa Sarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Konsentrasi Pendidikan Islam
Tahun 2000	Lulus Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN Ar Raniry
Tahun 1994	Lulus MAN Negeri I Banda Aceh
Tahun 1991	Lulus MTs Negeri Kuta Baro Aceh Besar
Tahun 1988	Lulus SD Negeri Buengcala Kuta Baro
PENGALAMAN KERJA	
Tahun 2018-sekarang	Kadis Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar
Tahun 2017-sekarang	Tim Ahli analisa penelitian dan pengembangan Pendidikan Aceh (Bappeda Aceh)
Tahun 2017-Sekarang	Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FTK UIN Ar-Raniry
Tahun 2016-sekarang	Sekretaris Badan Pengurus Harian PT Al-Wasliyah Aceh
Tahun 2014-Sekarang	Sekretaris Jurusan Pendidikan tehnik Elektro FTK UIN Ar-Raniry
Tahun 2014-Sekarang	Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Raniry Banda Aceh

Tahun 2007-Sekarang	Staff Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Besar
Tahun 2009-2014	Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara
Tahun 2009-2011	Staff Ahli DPRK Aceh Besar
Tahun 2006-Agust 2010	Staff USAID-DBE1 sebagai District Coordinator Aceh Besar
Tahun 2005-Agust 2006	Staff Save the Children Bidang Education Program Officer Formal Education and Teacher Training
PENGALAMAN ORGANISASI	
Tahun 2018-sekarang	Dewan Pakar Pergunu NU Aceh
Tahun 2016-sekarang	Pengurus DPW AI-Awasliyah Aceh
Tahun 2016-sekarang	Pengurus ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia) Aceh
Tahun 2016-sekarang	Penasehat IGI (ikatan Guru Indonesia) Aceh
Tahun 2014-2017	Direktur LPPSDM DPW BKPRMI Aceh
Tahun 2014-skrng	Wakil sekretaris PD Alwasliyah kota Banda Aceh
Tahun 2010-sekarang	Wakil Ketua MPO KNPI Aceh Besar
Tahun 2009-sekarang	Sekretaris Umum Korp Alumni UIN (Koniry) Kab. Aceh Besar
Tahun 2007-2011	Wakil Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Aceh Besar
Tahun 2004-2007	Wakil Sekretaris Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Aceh Besar
Tahun 2003-2006	Ketua Umum BKPRMI Aceh Besar
Tahun 2002-2004	Ketua Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3) Provinsi Aceh
Tahun 2002-2003	Wakil Ketua Senat Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh
Tahun 1999-2001	Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Aceh Besar (Himab)

Banda Aceh, 20 September 2022

Ketua Peneliti,

Dr. Silahuddin, M. Ag